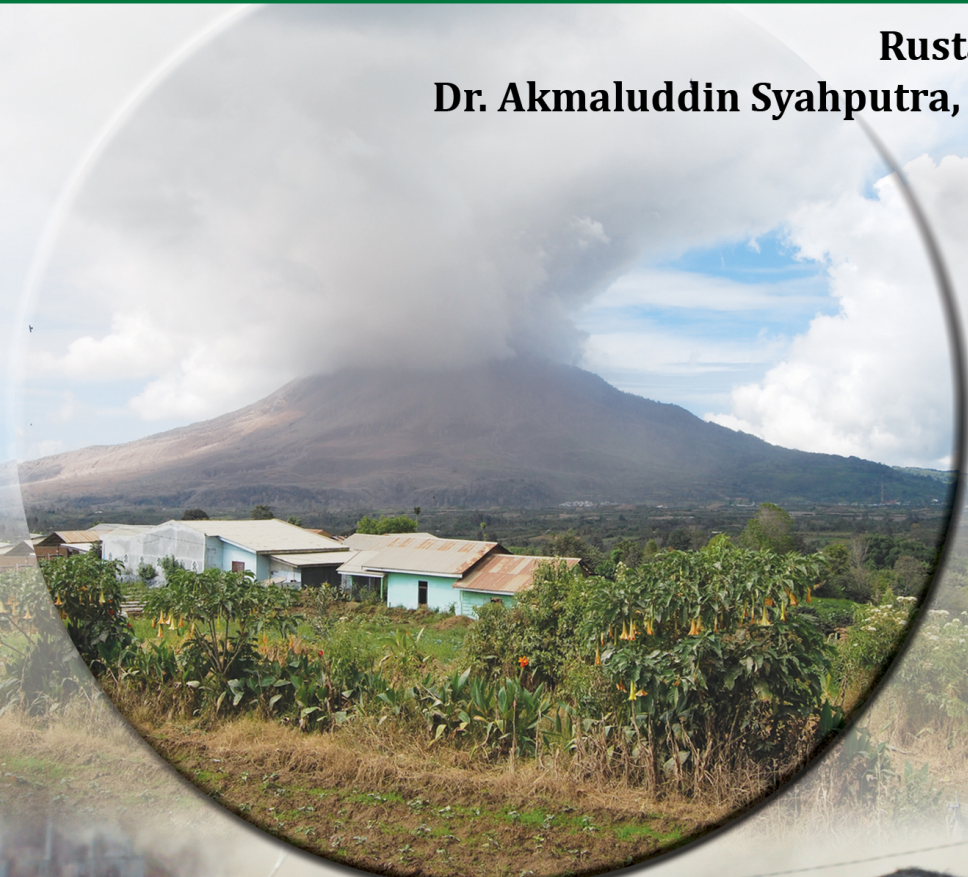




# Peran Keluarga dalam **Perlindungan Anak** di Daerah Rawan Bencana di Indonesia

Rustam, MA  
Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA  
MEDAN - 2021

Peran Keluarga dalam  
**Perlindungan Anak**  
di Daerah Rawan Bencana di Indonesia

---

Rustam, MA  
Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

**Peran Keluarga dalam  
Perlindungan Anak  
di Daerah Rawan Bencana di Indonesia**

---

**Rustam, MA  
Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum**



**Diterbitkan Oleh:  
MUI Provinsi Sumatera Utara  
Jl. Majelis Ulama No. 3/Sutomo Ujung  
Telp. (061) 4521536 Fax (061) 4521508  
email: mui\_provsu@yahoo.co.id  
website: muisumut.com  
Medan 2021**

**Peran Keluarga dalam**  
**Perlindungan Anak**  
**di Daerah Rawan Bencana di Indonesia**

---

**Penulis :**

**Rustam, MA**  
**Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum**

Copyright © 2021  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penata Letak : Ali Suman Daulay  
Perancang Sampul : Ali Suman Daulay

Diterbitkan Oleh:  
Majelis Ulama Indonesia  
Provinsi Sumatera Utara  
Jl. Majelis Ulama No.3/Sutomo Ujung  
Telp. (061) 4521536 Fax. (061) 4521508  
Medan 20235. e-mail: [mui\\_prov.su@yahoo.co.id](mailto:mui_prov.su@yahoo.co.id)  
website: [muisumut.com](http://muisumut.com)

Cetakan Pertama : Desember 2021



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku yang dihasilkan dari proses penelitian tentang Perlindungan Anak di Daerah Rawan Bencana di Indonesia telah dapat diselesaikan.

Penulisan buku hasil penelitian ini dimungkinkan dengan adanya dukungan dana dan bantuan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih tim peneliti kepada LP2M UIN SU yang memfasilitasi perolehan dana bantuan penelitian ini dari BOPTN 2020. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada narasumber dan informan di Tanah Karo, Singkil, Jogjakarta, dan Sidoarjo atas kesediaan mereka terlibat dalam proses penelitian ini. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tapi telah berkontribusi dalam bentuk apapun demi terlaksananya penelitian ini, tim peneliti menghaturkan rasa terima kasih setinggi-tingginya.

Semoga temuan penelitian yang dituliskan dalam buku ini bermanfaat, terutama bagi terwujudnya *the best interest of the child* di Indonesia.

Medan, 12 September 2021

Penulis,



## DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I      PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II     KAJIAN TEORITIS	6
A. Perlindungan Anak	6
1. Anak dalam Situasi Bencana	6
2. Keluarga	8
3. Kesiapsiagaan Bencana	9
B. Penelitian Terdahulu	10
BAB III    Metode Penelitian	13
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Metode Pengumpulan Data	13
C. Teknik Analisa Data	14
D. Tahapan Penelitian	15



BAB IV	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	19
	A. Setting Penelitian	19
	B. Peran Keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana	33
	C. Kapasitas Keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana	67
	D. Mekanisme Peningkatan Peran dan Kapasitas Keluarga dalam memberikan Perlindungan kepada Anak pada Kondisi Bencana	72
	E. Temuan Penelitian	85
BAB V	PENUTUP	87
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran	93
	Daftar Pustaka	94



## BAB I: PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara rawan bencana karena dikelilingi tiga lempeng tektonik yang terus bergerak, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Tiga lempeng yang mengapit Indonesia memiliki banyak sekali sesar atau patahan gempa. Gerakan cepat pada sesar aktif merupakan penyebab utama gempa bumi. Tsunami, umumnya disebabkan oleh gempa *megathrust*.<sup>1</sup> Indonesia berada jalur gempa teraktif di dunia, yakni cincin api (*ring of fire*) Pasifik. Belum lama ini, sebagian warga Jakarta, Depok, Bogor hingga Sukabumi, Jawa Barat, diguncang gempa, Minggu malam 28 Juli 2019. Gempa magnitudo 5,2 berpusat di Bayah, Banten. Sejak Juli 2019, di Indonesia tercatat 36 kali diguncang gempa berkekuatan magnitudo 5 hingga 7,2.<sup>2</sup>

Dalam situasi bencana, anak merupakan kelompok paling rentan. Diperlukan kesiapsiagaan dini menghindar dari bencana. Dibutuhkan pembinaan teratur agar memiliki keterampilan menghadapi bencana.<sup>3</sup> Penataan kebencanaan di Indonesia masih

---

<sup>1</sup> *Jadi...* Grid.ID, Sabtu, 3 Agustus 2019, diakses dari <https://www.grid.id/read/041806980/jadi-negara-rawan-bencana-16-wilayah-di-indonesia-ini-rawan-tsunami-besar-salah-satunya-jawa-barat>

<sup>2</sup> *Rentetan...*, Liputan6.com, 30 Juli 2019, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4024752/rentetan-gempa-di-cincin-api-pasifik>

<sup>3</sup>*Tiga...* Kompas.com, 20 September 2012, , diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2012/09/20/10055130/Tiga.Kelompok.Ma.syarakat.Rentan.Bencana>





lemah terutama di daerah rawan bencana.<sup>4</sup> Kondisi ini diperburuk dengan lemahnya peran keluarga dalam melindungi anak. Padahal, peran keluarga dalam melindungi anak saat situasi bencana sangat penting. Keluarga merupakan sumber inspirasi dan spirit yang selalu hidup, aktor utama dalam proses perlindungan anak dan orang terdekat dalam sistem sosial anak.<sup>5</sup> Keluarga perlu dididik untuk selalu siap siaga bencana. Pendidikan kesiapsiagaan bencana harus dimulai dari keluarga.<sup>6</sup> Banyak kasus terkait dengan anak yang tidak terpenuhi hak-hak dalam situasi bencana. Anak sebagai kelompok rentan penanganannya tidak diatur secara khusus sebagai dasar melakukan tindakan. Padahal, penanganan anak masa kebencanaan sangat diperlukan segera.<sup>7</sup>

Peristiwa gempa dan tsunami Aceh dan Nias 26 Desember 2004, gempa Yogyakarta 27 Mei 2006, lumpur Lapindo Sidoarjo 29 Mei 2006 dan letusan gunung Sinabung Karo, Sumut 27 Agustus 2010 merupakan 4 bencana alam di Indonesia membuktikan anak selalu menjadi kelompok sangat rentan. Pasca gempa/tsunami Aceh dan Nias 2004, ratusan anak menjadi korban penculikan dan trafiking karena terpisah dari keluarga. Ratusan anak di Nias menjadi pekerja konstruksi

---

<sup>4</sup> *Penataan...*, dpr.go.id, 09 Februari 2018, diakses dari <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/19454/t/Penataan+Kebencanaan+Daerah+Masih+Lemah>

<sup>5</sup> *Peran...*, Republika.co.id, Selasa 23 Jul 2019 11:44 WIB, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/19/07/23/pv2vtg453-peran-keluarga-dalam-perlindungan-anak>

<sup>6</sup> *Siap...*, kemenpppa.go.id, Rabu, 08 Mei 2019, diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2124/siap-siaga-bencana-dimulai-dari-keluarga>

<sup>7</sup> *Sejumlah...*, VOAIndonesia, 07 Februari 2019, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/sejumlah-kelompok-masyarakat-dorong-adanya-perlindungan-anak-masa-kebencanaan/4776888.html>



dan penggali tambang pasir untuk kebutuhan material bangunan. Pasca gempa bumi di Yogyakarta dan Sumbar, anak-anak dijadikan pengemis untuk mencari bantuan di jalanan.<sup>8</sup> Letusan Sinabung menyebabkan 30 ribu jiwa mengungsi, anak-anak kehilangan akses pendidikan, sanitasi dan air bersih.<sup>9</sup> Anak-anak korban lumpur Lapindo terus hidup di penampungan, minim fasilitas dan menderita banyak penyakit, makan dan tidur tidak teratur dalam keadaan penuh sesak.<sup>10</sup> Sebanyak 45 ribu jiwa kehilangan pemukiman, sebagian memilih mengungsi ke wilayah lain.<sup>11</sup>

Penelitian ini merupakan Partisipatory Action Research (PAR) mengenai peran keluarga dalam perlindungan anak di Singkil (NAD), Tanah Karo (Sumut) Yogyakarta dan Sidoarjo (Jatim). Penelitian ini sangat penting, guna mengidentifikasi dan merumuskan mekanisme peningkatan peran keluarga dalam melindungi anak saat bencana terjadi.

---

<sup>8</sup> *Melindungi...*, Konseling Indonesia, 05 Oktober 2011, diakses dari <https://www.konselingindonesia.com/read/314/melindungi-anak-dalam-situasi-emergency.html>

<sup>9</sup> *Tanggap...*, *Kopernik*, 12 Februari 2014, diakses dari <https://kopernik.info/id/temuan-laporan/laporan-proyek/tanggap-darurat-gunung-sinabung-fase-dua>

<sup>10</sup> *Kehidupan...*, *hipwee.com*, 13 Mei 2017, diakses dari <https://www.hipwee.com/narasi/kehidupan-para-korban-lumpur-lapindo-menjelang-11-tahun-bencana-merenggut-kehidupan-mereka/>

<sup>11</sup> *Menilik...*, CNN Indonesia, Selasa, 25 Juni 2019, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190625172403-92-406332/menilik-kronologis-tragedi-13-tahun-lumpur-lapindo>



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi objektif perlindungan anak di daerah rawan bencana (Tanah Karo, Singkil, Sidoarjo, dan Jogjakarta)?
2. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana
3. Bagaimana kapasitas keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana?
4. Bagaimana mekanisme peningkatan peran dan kapasitas keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan kondisi objektif perlindungan anak di daerah rawan bencana (Tanah Karo, Singkil, Sidoarjo, dan Jogjakarta)
2. Mengidentifikasi peran dan kapasitas keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana
3. Merumuskan mekanisme peningkatan peran dan kapasitas keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi bagi kajian terkait peran keluarga dan perlindungan anak-anak dalam situasi bencana di daerah rawan bencana.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan di bidang perlindungan anak dalam situasi bencana, khususnya di daerah rawan bencana.

Dampak yang lebih jauh dari terlaksananya penelitian ini adalah terwujudnya kepentingan terbaik anak. Dalam mewujudkan kepentingan terbaik anak dalam konteks penelitian penelitian ini, peran keluarga merupakan elemen terpenting dalam melindungi anak pada saat situasi bencana.



## BAB II: KAJIAN TEORITIS

### A. Perlindungan Anak

Pada Pasal 1 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak menyebutkan, pada ayat (1) yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada ayat (2) dinyatakan, Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya, pada ayat (3) dinyatakan, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>12</sup>

#### 1. Anak dalam Situasi Bencana

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) PBB, anak mempunyai 31 hak yaitu hak untuk bermain, berkreasi, berpartisipasi, berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan; hak bebas beragama; bebas berkumpul; bebas berserikat; hak hidup dengan orang tua. Hak kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang; hak untuk mendapatkan; hak atas nama, identitas, kewarganegaraan, pendidikan, informasi; hak atas standar kesehatan paling tinggi; hak standar

---

<sup>12</sup> Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak



kehidupan yang layak; hak untuk mendapatkan perlindungan, hak pribadi dari tindakan/ penangkapan sewenang-wenang, dari perampasan kebebasan, dari perlakuan kejam, hukuman dan perlakuan tidak manusiawi, dari siksaan fisik dan non fisik, dari penculikan, penjualan dan perdagangan atau trafiking, dari eksploitasi seksual dan kegunaan seksual, dari eksploitasi/ penyalahgunaan obat-obatan, dari eksploitasi sebagai pekerja anak, dari eksploitasi sebagai kelompok minoritas, dari pemandangan atau keadaan yang menurut sifatnya belum layak untuk dilihat anak. Selain itu, anak memiliki hak khusus dalam situasi genting/ darurat: Hak khusus sebagai pengungsi/ orang yang terusir/ tergusur, hak khusus jika mengalami konflik hukum, hak khusus dalam konflik bersenjata atau konflik sosial. Hak-hak ini diadopsi oleh Indonesia dalam ratifikasi KHA menjadi UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang kemudian mengalami revisi menjadi UU No.35 Tahun 2014.<sup>13</sup>

Hak anak dibagi menjadi 5 Kluster, yaitu: (1) hak sipil dan kebebasan; (2) lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; (3) kesehatan dasar dan kesejahteraan; (4) pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya; dan (5) perlindungan khusus. Adapun hak anak yang berkaitan erat dengan fokus kajian ini adalah hak khusus dalam situasi genting/ darurat (emergency), yakni salah satu dari hak anak pada kluster perlindungan khusus.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/ Kota Layak Anak.



## 2. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berperan besar dalam menentukan kualitas bangsa, lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian anggotanya, tempat seseorang dididik, dibesarkan dan dikenalkan dengan berbagai hal yang membuatnya bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Fungsi keluarga menurut resolusi Majelis Umum PBB adalah “Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.” Keluarga mencakup sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling berbagi peran untuk mencapai suatu tujuan, masing-masing anggota mempunyai tugas dan fungsi ideal, saling mendukung untuk tujuan bersama, yakni kesejahteraan.<sup>15</sup>

Secara konseptual, keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lain, salah satunya yaitu kekuatan mengendalikan anak secara terus menerus. Keluarga yang pada dasarnya diberi amanah untuk mengasuh anak-anaknya dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh kembang.<sup>16</sup> Jadi, dari konsep tersebut jelaslah bahwa peran keluarga meliputi

---

<sup>15</sup> Rr. Endah Sulistyarningsih (Ed.) *Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Dian Rakyat, 2016, h.iv.

<sup>16</sup> Rr. Endah Sulistyarningsih (Ed.), *Ibid.*, h.iv.



mengendalikan, mengasuh dan memastikan tumbuh kembang anak dengan baik.

### 3. Kesiapsiagaan Bencana

Menurut BNPB, kesiapan dan ketrampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi kedaruratan bencana. Gempabumi tidak membunuh manusia, namun justru struktur bangunan dan terbatasnya pemahaman karakteristik bencana di lingkungan masing-masing yang dapat mengancam keselamatan manusia.<sup>17</sup> Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di dalam ataupun di luar rumah (1). Dalam pembuatan rencana ini, setiap anggota keluarga terlibat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menyetujui rencana tersebut.<sup>18</sup>

Respons tanggap bencana yang sensitif terhadap isu-isu perlindungan anak merupakan salah satu upaya pemenuhan Hak Anak. Upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Selayaknya semua upaya yang dilakukan ini dapat diukur pencapaiannya sesuai standar minimum perlindungan anak yang sama. Namun, selama ini belum tersedia standar perlindungan anak untuk aksi kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap lembaga yang terlibat di dalam merespon situasi darurat. Dengan diadopsinya Standar Minimum Perlindungan Anak dalam Aksi Kemanusiaan oleh

---

<sup>17</sup> BNPB, *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk keluarga*, Badan Nasional Penanggulangan Benacan (BNPB), Jakarta, 2018, h.6.

<sup>18</sup> BNPB, *Ibid.*, h.48.





lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah diharapkan akan ada kesepakatan mengenai standar-standar yang perlu dicapai untuk perlindungan anak dalam situasi darurat. Keberadaan buku ini dapat membantu lembaga-lembaga dalam melakukan respons tanggap bencana sehingga hak dasar anak yaitu hak hidup, tumbuh kembang, partisipasi dan perlindungan dapat terwujud demi kehidupan anak yang utuh sepenuhnya.<sup>19</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa perlindungan anak di daerah rawan bencana merupakan kewajiban Negara yang memiliki standar minimum dalam aksi kemanusiaan yang diperlu diperkuat di lingkungan keluarga.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait peran (fungsi) keluarga di daerah bencana antara lain dilakukan Irega Gelly Gera (2015), yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Daerah Rawan Bencana Alam: Dusun Simbar, Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kecamatan Banjarnegara*, menerapkan 5 fungsi pendidikan keluarga, 13 metode pendidikan keluarga, 2 pola pendidikan keluarga, dan 3 metode dalam menerapkan pendidikan mitigasi bencana kepada anak yakni metode perintah, metode larangan dan metode cerita. Fungsi pendidikan keluarga yang diterapkan yaitu (1) fungsi pemberian pengalaman pertama (2) fungsi penanaman kehidupan emosional (3) fungsi pendidikan moral (4) fungsi pendidikan sosial (5) fungsi pendidikan agama. Fungsi pendidikan keluarga yang terlihat paling sering pada pengajarannya adalah fungsi pendidikan agama dan fungsi yang jarang

---

<sup>19</sup> Global Protection Cluster, *Standar Minimum Perlindungan Anak dalam Aksi Kemanusiaan*, UNICEF-Kemensos RI- Wahana Visi Indonesia, 2012.



terlihat pada pengajaran dalam keluarga adalah fungsi pendidikan sosial. Metode pendidikan keluarga yang digunakan, yaitu (1) metode keteladanan (2) metode pembiasaan (3) metode perhatian (4) metode hadiah (5) metode pengawasan (6) metode pemberian motivasi (7) metode cerita (8) metode perintah (9) metode larangan (10) metode teguran (11) metode nasehat (12) metode peringatan (13) metode hukuman. Tidak semua metode digunakan dalam mengajarkan fungsi pendidikan keluarga kepada anak, metode yang digunakan pada semua fungsi pendidikan keluarga adalah metode perhatian dan metode yang hanya digunakan untuk satu fungsi pendidikan adalah metode motivasi, cerita dan hadiah. Penelitian tersebut juga menyimpulkan, baik keluarga maupun masyarakat Simbar masih kurang sadar dan kurang dalam pengetahuan terkait mitigasi dan kebencanaan. Yang membedakan penelitian tersebut dengan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini adalah pada aspek penguatan peran keluarga terkait situasi bencana.

Penelitian spesifik terkait anak pasca bencana adalah penelitian Farah Almira Asbar berjudul *Upaya UNICEF dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Tsunami di Aceh Tahun 2004-2010*, (2018). Dalam penelitian tersebut diungkapkan, UNICEF juga mempromosikan keterlibatan orang tua (dan melalui mereka masyarakat) dalam manajemen sekolah dan pendidikan anak-anak. Adanya keterlibatan orang tua, sebagai orang yang menjadi alat ketergantungan bagi anak-anak akan sangat berperan besar dalam pemulihan di bidang pendidikan, terutama untuk memberikan dorongan dan motivasi, sehingga keinginan untuk belajar dapat mereka dapatkan dari lingkungan dan orang-orang terdekat mereka. Dalam skala lebih luas,



penelitian terkait apa yang diinginkan anak dalam situasi bencana dan krisis telah dilakukan Save the Children.<sup>20</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu yang paling diinginkan anak meski dalam situasi bencana. Dan salah satu yang menurut anak penting dipelajari adalah tentang kesiapsiagaan bencana. Seorang anak di Srilanka mengatakan, *“If children are taught disaster preparedness, they will bring change in society as they are the future keepers of the villages and schools. Children today will become parents tomorrow, which will ensure that they pass this knowledge to their children, making disaster preparedness a practice, which will be passed from generation to generation.”*

---

<sup>20</sup> Save the Children, 2015, *What Do Children Want in Times of Emergency and Crisis?* <https://www.savethechildren.org/content/dam/global/reports/education-and-child-protection/what-children-want.pdf>



## BAB III: METODOLOGI

### A. Pendekatan

Penelitian tentang Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak di Daerah Bencana ini dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian berdimensi aksi partisipatif ini merupakan penggabungan dari kerja akademis penelitian dengan intervensi dan pendampingan target grup dengan mengedepankan partisipasi dampingan. Tahapan pelaksanaan penelitian ini merupakan siklus dari identifikasi isu, pengembangan rencana aksi, pelaksanaan aksi, pengumpulan data, serta analisis dan refleksi. Seluruh tahapan ini akan dilakukan bersama partisipan di lokasi penelitian.

### B. Metode Pengumpulan Data

Sejalan dengan rumusan masalah yang bersifat eksploratif dan dengan metode PAR yang bernuansa kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan tiga metode: *focused group discussion* (FGD), observasi dan *indepth interview*.

FGD dilakukan dengan tiga kelompok terpisah (orang tua laki-laki, orang tua perempuan, dan anak). Setiap kelompok terdiri dari sekitar delapan hingga 12 partisipan. Dengan tiga sesi FGD di masing-masing lokasi penelitian, maka total ada 12 sesi FGD terlaksana di total empat kabupaten/ kota.

Isu yg akan didiskusikan dalam FGD ini mencakup persepsi anggota keluarga tentang kebencanaan, pengalaman keluarga ketika terjadi bencana, dan upaya peningkatan peran keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam situasi bencana.



Observasi semi partisipan dilakuka untuk mengamati kondisi objektif lokasi penelitian (geografi dan demografi), dan peran yang dimainkan keluarga terkait perlindungan anak. Sementara *indepth interview* lebih dimaksudkan untuk mendalami *case* tertentu yang muncul dalam sesi FGD. Seluruh proses pengumpulan data direkam secara digital dalam bentuk video, gambar, verbatim wawancara dan FGD. Rekaman verbatim wawancara dan FGD ditranskrip secara utuh.

### **C. Teknik Analisa Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan model siklus yang ditawarkan Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemokusn dan penyederhanaan data yang ada. Koding dan kategorisasi selanjutn akan dilakukan sehinga data tersebut lebih terorganisir dan mudah diakses. Data kemudian akan ditampilkan dalam bentuk diagram, matrik atau table untuk memudahkan mengamati pola, sebaran, variasi dan perbedaan yang ada dalam data. Premis-premis yang ada dalam data tersebut akan menjadi dasar pengambilan kesimpulan yang bersifat induktif.

#### ***Data Trustworthiness***

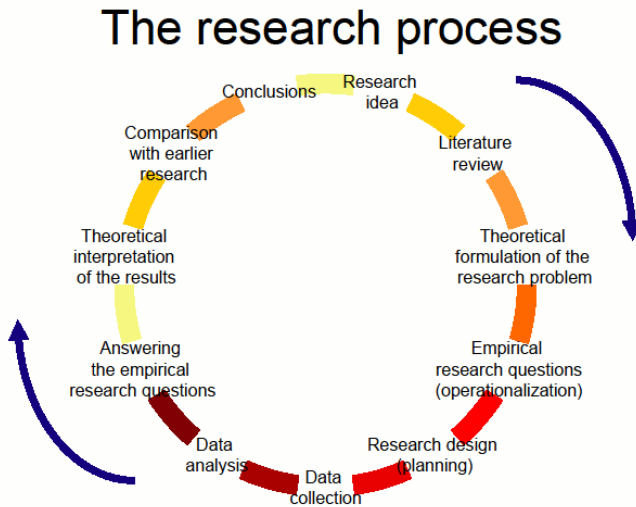
Penjaminan keterpercayaan data (*trustworthiness*) akan dilakukan melalui tehnik triangulasi (metode, sumber dan peneliti). Dengan triangulasi metode, data akan dikroscek berdasar metode pengumpulannya yaitu FGD, observasi dan wawancara. Sementara, triangulasi sumber dimaksudkan untuk mengkroscek data yang



diperoleh dari sumber berbeda, termasuk informan berbeda dan dokumen atau rekaman berbeda. Triangulasi peneliti adalah proses konfirmasi dan kroscek data yang diperoleh oleh anggota peneliti yang berbeda.

#### D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber gambar:

<https://www.pinterest.com/pin/397020523377164978/>



a. *Research idea*

Tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Gagasan tentang topik penelitian ini pada mulanya bisa bersifat umum. Lalu peneliti harus memfokuskannya pada hal yang lebih kecil, lebih spesifik baik pada cakupan isunya maupun geografisnya.

b. *Literature review*

Kajian literatur adalah proses penelaahan terhadap naskah-naskah ilmiah terkait topik yang akan diteliti. Naskah dimaksud bisa berbentuk jurnal penelitian, buku, dan laporan penelitian. Penelaahan ini akan memungkinkan peneliti memahami teori, cakupan, dan update diskursus terkait topik yang akan diteliti. Peneliti kemudian tahu dimana posisi penelitian yang akan ia usulkan diantara penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

c. *Theoretical formulation of the research problem*

Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti.

d. *Empirical research questions*

Berbeda dengan poin tiga yang bernuansa teoritis, poin empat ini lebih bernuansa empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yang ada. Pertanyaan bisa terkait tentang proses yang terjadi, dampak yang muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.



*e. Research design*

Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Pendekatan PAR dan metode kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini menentukan teknik pengumpulan data dan analisa data pada tahapan penelitian selanjutnya.

*f. Data collection*

Tehnik pengumpulan data disesuaikan dengan desain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Ketersediaan data, kedalaman data, keberagaman data, dan kerincian data akan sangat mempengaruhi proses analisis data pada tahap berikut.

*g. Data analysis*

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul disortir, dipilah, dikoding, dan dikategorisasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dimaksudkan untuk menyiapkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan

*h. Answering the empirical research question*

Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Pertanyaan yang belum terjawab akan mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kekurangan data.

*i. Theoretical interpretation of the result*

Temuan penelitian merupakan hasil analisis terhadap data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada





tahap ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Interpretasi teoritis ini akan membuat hasil penelitian lebih berkontribusi terhadap teori atau konsep terkait topik yang diteliti

j. *Comparison with earlier research*

Temuan penelitian dan interpretasi teoritis yang mengiringinya akan dibandingkan dengan apa yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan akan disajikan secara objektif, terlepas apakah temuan penelitian tersebut akan menguatkan atau mengoreksi temuan penelitian sebelumnya

- k. *Conclusion* Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan lebih bersifat induktif. Kesimpulan dibangun dari premis-premis dan serpihan-serpihan data yang telah dianalisis. Kesimpulan dan interpretasi dalam penelitian kualitatif ini bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan *setting* yang relatif sama, dan bukan merupakan generalisasi yang bisa diberlakukan pada konteks yang lebih luas



## **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Setting Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Kondisi Objektif Perlindungan Anak di Daerah Rawan Bencana**

##### **Kabupaten Karo, Sumatera Utara**

Secara geografis, Kabupaten Karo terletak pada koordinat  $02^{\circ} 50'$  sampai  $03^{\circ} 19'$  Lintang utara dan  $97^{\circ} 55'$  sampai  $98^{\circ} 38'$  Bujur timur, memiliki luas wilayah  $2.127,25 \text{ km}^2$ . Di daerah daratan tinggi Karo dan sepanjang pegunungan Bukit Barisan terdapat sejumlah puncak atau gunung. Dua di antaranya gunung berapi aktif yaitu: Gunung Sinabung (2412 meter) dan Gunung Sibayak (2172 meter).

Selain kedua gunung berapi tersebut, masih terdapat sejumlah gunung lainnya yang tinggi belum diukur seperti Gunung Ketaren, Gunung Barus, Gunung Sibuatan, Gunung Macik, Gunung Sipiso-piso, Gunung Sembah Bala, Gunung Kutu, Gunung Pabo, Gunung Singkut, Gunung Gajah, Gunung Pertekteken dan lainnya. Jumlah penduduk Kabupaten Karo pada tahun 2020 sebanyak 404.998 jiwa, dengan kepadatan  $190 \text{ jiwa/km}^2$ . Mayoritas dan penduduk asli dari kabupaten Karo adalah suku Karo, dan tersebar di semua kecamatan Karo.

Selain itu, ada sebagian lagi suku terdekat Karo yakni suku Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Angkola. Ada pula sebagian kecil suku pendatang lainnya seperti Jawa, Minangkabau, Aceh dan Indonesia, yang umumnya banyak terdapat di kecamatan Kabanjahe dan Berastagi, serta kecamatan perbatasan dengan Aceh, seperti di Mardingding dan Laubaleng.



Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karo 2021, penduduk yang beragama Kristen sebanyak 74,31%, di mana Kristen Protestan 58,22% dan Katolik 16,09%. Selain itu agama Islam juga banyak dianut penduduk Kabupaten Karo, yakni mencapai 25,90% dan selebihnya menganut agama Budha yakni 0,41%, Konghucu 0,35% dan Hindu 0,03%, dan umumnya berada di Kabanjahe dan Berastagi.<sup>21</sup>

Dilihat dari aspek perlindungan anak, Kabupaten Karo termasuk daerah yang paling banyak menyumbang terjadinya tindak kekerasan terhadap anak setelah Medan dan Deliserdang. Dari sebanyak 189 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Sumatera Utara, Kabupaten Karo 18 kasus terjadi di Medan.<sup>22</sup>

Data Aplikasi Simfoni Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Tahun 2019 jumlah korban kekerasan terhadap anak di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 737 orang, yang terdiri dari anak Laki-Laki korban kekerasan sebanyak 252 orang dan anak Perempuan korban kekerasan sebanyak 485 orang. Jika dilihat anak yang menjadi korban kekerasan, maka yang paling banyak mengalami kekerasan adalah anak perempuan sebesar 65 %, sedangkan anak laki-laki sebesar 35 %.

Adapun jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan seksual sebanyak 381 kasus yang terdiri dari anak laki-laki korban kekerasan seksual sebanyak 68 orang dan anak

---

<sup>21</sup> Kabupaten Karo, Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Karo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Karo)

<sup>22</sup> Sebanyak 189 Anak Jadi Korban Kekerasan, Harnas, 02 Januari 2020, <http://www.harnas.co/2020/01/02/189-anak-jadi-korban-kekerasan>



perempuan korban kekerasan seksual sebanyak 313 orang. Jika dilihat anak yang menjadi korban kekerasan seksual, maka yang paling banyak mengalami adalah anak perempuan sebesar 82%, sedangkan anak laki-laki sebesar 18%.

**Gambar 3.1. Kondisi Aktual Pemukiman Yang Ditinggalkan Penduduk Tanah Karo**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti

Secara lebih spesifik di area focus penelitian, jumlah korban kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasan, jenis kelamin di Karo tahun 2019 adalah kasus kekerasan fisik, anak laki-laki terdapat 2 korban, 5 korban anak perempuan; kekerasan psikis, korbannya 1 perempuan; kekerasan seksual korbannya sebanyak 32 anak perempuan, kasus penelantaran sebanyak 1 perempuan, kasus 1 lainnya, 3 laki-laki dan 1 perempuan, dengan total korban kekerasan 6 anak laki-laki dan 40 anak perempuan dari 46 jumlah kasus yang terjadi. (Dinas PPA Provsu, 2020: 101, mengutip Aplikasi Simfoni-



PPA, 1 Februari 2020: 101)<sup>23</sup> Di Tanah Karo, fokus area penelitian ini, dilaksanakan di Kecamatan Simpang Empat.

### **Kabupaten Singkil, NAD**

Kabupaten Aceh Singkil terletak di sebelah selatan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yaitu pada posisi antara 2°0'20"–2°36'40" LU dan 97°04'54"–98°11'47" BT. Kabupaten Aceh Singkil mempunyai luas wilayah sebesar 1.857,88 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Singkil tahun 2021, penduduk Aceh Singkil berjumlah 126.514 jiwa dengan kepadatan 68 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk kabupaten Aceh Singkil berasal dari beragam suku, termasuk Singkil, Aneuk Jamee, Aceh, Batak Pakpak, Melayu dan Minang.

Sedangkan penduduk berdasarkan agama yang dianut, BPS dan Kementerian Dalam Negeri 2020 mencatat, pemeluk agama Islam sebanyak 87,95%, kemudian Kristen 11,93% dimana Protestan 10,93% dan Katolik 0,90%. Sebahagian lagi menganut Kepercayaan yakni 0,20% yang tinggal di kecamatan Suro Makmur dan Danau Paris, kecamatan yang berbatasan dengan Sumatra Utara. Dan selebihnya adalah Hindu atau Buddha 0,01%.<sup>24</sup> Menurut data BPS Aceh Singkil 2019, dari 124 468 jiwa penduduk Singkil, 61 559 adalah perempuan, dan 62 909 lainnya adalah laki-laki.

---

<sup>23</sup> Dinas PPA Provinsi Sumatera Utara, Data Gender Dan Anak Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara

<sup>24</sup> Kabupaten Aceh Singkil, Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Aceh\\_Singkil](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Singkil)



Secara lebih spesifik di area fokus penelitian, Data BPS Aceh Singkil, pada tahun 2019 mencatat, jumlah penduduk Kecamatan Singkil, Kabupaten Singkil tercatat sebanyak 19 898 jiwa, terdiri dari 10.082 laki-laki dan 9.816 perempuan.<sup>25</sup>

Dilihat dari aspek perlindungan anak, Kabupaten Singkil memiliki catatan kekerasan terhadap anak yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, khususnya sebagai dampak dari perceraian.<sup>26</sup> Hingga Desember 2020 Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mencatat, ada sebanyak 11 kasus anak yang menjadi korban kekerasan, di antaranya, pembulian 1 kasus, pelecehan seksual 1 kasus dan 2 kasus pemerkosaan serta penelantaran terhadap anak ada 7 kasus terlapor. Kasus 2019 persoalan anak yang masuk laporan ada 9 kasus, terdiri dari kasus pemerkosaan terhadap anak tahun lalu lebih tinggi, yakni mencapai 6 kasus, kemudian pembulian 1 kasus dan penelantaran 2 kasus. Para korban masih dirujuk ke RSUD Tapak Tuan dan Rumah Sakit Banda Aceh untuk penanganan psikis.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> <https://acehsingkilkab.bps.go.id/indicator/12/45/1/jumlah-penduduk-aceh-singkil-menurut-kecamatan.html>

<sup>26</sup> Ini Kasus Kekerasan dan Penelantaran Anak di Aceh Singkil Tahun 2020, Lentera, Lentera24.com, 13 Januari 2021, 10:16 WIB, <https://www.lentera24.com/2021/01/ini-kasus-kekerasan-dan-penelantaran.html>

<sup>27</sup> Kasus Anak Meningkat Butuh Tenaga Ahli Pemulihan Trauma Psikis Korban, Orbit Digital Daily, 13 Januari 2021, 10:49 WIB, <https://www.orbitdigitaldaily.com/kasus-anak-meningkat-butuh-tenaga-ahli-pemulihan-trauma-psikis-korban/4/>; lihat juga: Prihatin Kasus Penelantaran Anak Meningkat di Aceh Singkil, RRI, 13 Januari 2021, 10:49 WIB, <https://rri.co.id/banda-aceh/ragam/960253/prihatin-kasus-penelantaran-anak-meningkat-di-aceh-singkil>



**Gambar 3.2. Kondisi Beberapa Rumah Yang Ditinggalkan  
Penduduk Pasca Gempa Singkil**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti



### **Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)**

Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada  $8^{\circ} 30'$  -  $7^{\circ} 20'$  Lintang Selatan, dan  $109^{\circ} 40'$  -  $111^{\circ} 0'$  Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Sewu atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah.

Satuan fisiografi Gunungapi Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran *fluvial* gunung api termasuk juga bentang lahan *vulkanik*, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul. Daerah kerucut, dan lereng gunung api merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara. Gunung Merapi yang merupakan gunungapi aktif dengan karakteristik khusus, mempunyai daya tarik sebagai objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata.





### Gambar 3.3. Desa Tunggularum di Kawasan Rawan Bencana 3 di Kaki Gunung Merapi



#### Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti

Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> ini terdiri atas satu kota, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kapanewon/kemantren, dan 438 kalurahan/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki populasi 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, mayoritas penduduk suku bangsa di DIY, yakni Jawa (96,53%) dari 3.451.006 jiwa penduduk. DIY Penduduk



mayoritas beragama Islam yaitu sebesar 92,62%, selebihnya beragama Kristen Katolik 4,50%, kemudian Kristen Protestan 2,68%, Buddha 0,10%, Hindu 0,09% dan lainnya 0,01%. Menurut Badan Bahasa, bahasa Jawa dialek Yogya-Solo merupakan bahasa daerah yang dituturkan mayoritas penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Statistik Kebahasaan 2019, bahasa Jawa dialek Yogya-Solo menjadi satu-satunya bahasa daerah asli Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>28</sup>

**Gambar 3.4. Bunker Darurat di Tunggularum, Lereng Merapi**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti

---

<sup>28</sup> Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta)



Berdasarkan Aplikasi Dataku DIY, pada elemen Jumlah Penduduk DIY yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa jumlah penduduk DIY menurut Komposisi Usia 0-14 Tahun 748.757,00, usia 15-64 Tahun sebanyak 2.523.225,00. Berdasarkan data BPS penduduk Kabupaten yang menjadi focus area penelitian ini, Sleman, tercatat sebanyak 1.125.804,00.<sup>29</sup> Secara spesifik, lokasi penelitian difokuskan di daerah Sleman, Kecamatan Turi, tepatnya di Desa Tunggularum.

Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk yang dirilis Aplikasi Dataku DIY, pada elemen Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Menurut Kelompok Umur dan Lokasi, tahun 2020 (data tetap)-2021 (sementara per September 2021) tercatat data untuk Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut<sup>30</sup>:

---

<sup>29</sup>Bappeda Provinsi Yogyakarta,  
[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/361-jumlah-penduduk-diy?id\\_skpd=29](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/361-jumlah-penduduk-diy?id_skpd=29)

<sup>30</sup>Bappeda Provinsi Yogyakarta,  
[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id\\_skpd=4](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4)



<b>Kabupaten Sleman</b>		
Laki-laki		
Kelompok Umur		
0 - 17 Th	63,00	11,00 *
18 - 25 Th	1,00	0,00 *
25 Th Keatas	2,00	0,00 *
Tempat Kejadian		
Rumah Tangga	39,00	8,00 *
Tempat Kerja	10,00	0,00 *
Lainnya	17,00	3,00 *
Perempuan		
Kelompok Umur		
0 - 17 Th	72,00	39,00 *
18 - 25 Th	39,00	32,00 *
25 Th Keatas	125,00	54,00 *
Tempat Kejadian		
Rumah Tangga	172,00	105,00 *
Tempat Kerja	8,00	1,00 *
Lainnya	56,00	19,00 *

**Sumber: Bappeda DIY 2021**

Data Januari-Juni 2021 menyebutkan, tercatat sudah ada 597 korban kekerasan yang menimpa pada anak dan perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data tersebut didapat dari berbagai lembaga layanan perlindungan anak, dan telah diakumulasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, 136 di antaranya terdapat di Sleman, anak



perempuan sebagai laki-laki sebanyak 534 kasus, dan korban laki-laki hanya 63 kasus. Sedangkan untuk korban kekerasan dalam rentang usia remaja 18 tahun hingga 25 tahun jumlahnya sebanyak 132 kasus. Anak-anak mulai usia 0 hingga 17 tahun jumlah korbannya mencapai 186 kasus. Ini tentunya menjadi perhatian bersama. Tahun sebelumnya, 2020 lalu, jumlah korban kekerasan perempuan dan anak pada rentang waktu yang hampir bersamaan (Januari-Juli) sebanyak 262 kasus.<sup>31</sup>

### **Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur**

Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112°5' dan 112°9' Bujur Timur dan antara 7°3' dan 7°5' Lintang Selatan, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah kota Sidoarjo. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, Selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. Secara geografis, Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibu kota Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat.

Kabupaten ini memiliki seluas 714,2 km<sup>2</sup> dan pada tahun 2019 memiliki penduduk sebanyak 2.266.533 jiwa. Jumlah penduduk pada tiga decade sebelumnya, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo menggambarkan perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo adalah sebanyak 1.167.467 pada tahun 1990, 1.563.015 pada tahun 2000 dan 1.945.252 pada tahun 2010.

---

<sup>31</sup> Tribun Yogya, Rabu 4 Agustus 2021, <https://jogja.tribunnews.com/2021/08/04/tercatat-selama-enam-bulan-terdapat-597-perempuan-dan-anak-di-diy-mengalami-kekerasan>  
Dikutip oleh: <https://ppid.gunungkidulkab.go.id/berita/169381/detail>



**Gambar 3.5 Bangunan Sekolah Dasar Yang Tidak Digunakan Lagi di Sekitar Bendungan Lumpur Sidoarjo**



**Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti**

Porong, kecamatan yang menjadi focus area penelitian ini tercatat seluas 29.82 km<sup>2</sup>, dengan gambaran perkembangan jumlah penduduk menurut BPS Sidoarjo, tercatat sebanyak 58.933 pada tahun 1990, 69.337 pada tahun 2000 dan 65.909 pada tahun 2010. Mayoritas dan penduduk asli dari kabupaten Sidoarjo adalah suku Jawa, dan tersebar di semua kecamatan Sidoarjo. Bahasa yang digunakan mayoritas adalah bahasa Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karo 2021, penduduk yang beragama Islam sebanyak 95,11%, di mana Kristen Protestan 3,11% dan Katolik 1,33%. Selain itu agama Islam juga banyak dianut penduduk



Kabupaten Karo, yakni mencapai 25,90% dan selebihnya menganut agama Budha yakni 0,25%, Hindu 0,18% dan Konghucu 0,02%.<sup>32</sup>

Dari aspek perlindungan anak, menurut Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) tahun 2020, tercatat jumlah anak usia rentang 0-18 tahun mencapai 508.838 anak. Tahun 2018 Kabupaten Sidoarjo menyandang kota layak anak dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) dengan kategori Madya. Tahun berikutnya, 2019 Sidoarjo kembali menyandang kota layak anak dengan kategori Nindya, naik satu tingkat. Tahun 2020 DP3AKB sudah membentuk gugus tugas layak anak pada tingkat kecamatan, desa dan kelurahan.<sup>33</sup>

Kendati demikian, kekerasan terhadap anak masih ditemukan. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (P3AKB) Kabupaten Sidoarjo menunjukkan, bahwa sepanjang 2020 telah terjadi 140 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sidoarjo, 56 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), disusul Kekerasan Terhadap Anak (KTA) sebanyak 19 kasus, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) sebanyak 1 kasus, selanjutnya ialah Kekerasan Ekonomi (KE) 10 kasus, pelecehan seksual sebanyak 7 kasus, pencabulan sebanyak 15

---

<sup>32</sup> Kabupaten Sidoarjo, Wikipedia,

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sidoarjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo)

<sup>33</sup> Gus Muhdlor Minta APSAI Ambil Peran Wujudkan Sidoarjo Kota Layak Anak, Berita Jatim, Rabu, 2 Juni 2021, 17:53 WIB, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/gus-muhdlor-minta-apsai-ambil-peran-wujudkan-sidoarjo-kota-layak-anak/>



kasus, Kasus human trafficking di Sidoarjo sebanyak 4 kasus, penganiayaan 3 kasus, dan sejumlah kasus lain sebanyak 25 kasus.<sup>34</sup>

## **B. Peran Keluarga dalam memberikan perlindungan kepada anak dalam kondisi bencana**

### **1. Peran Keluarga Melindungi Anak**

Di Karo, saat Gunung Sinabung mengalami erupsi, tanpa menunggu petugas atau pihak lain, para orang tua langsung segera mengevakuasi anak-anak mereka mencari tempat yang aman. Pakaian pun diambil hanya sekedarnya.

“Saya ingat saat itu Mamak kayak ngambil baju-baju begitu, Bapak kemudian menarik kami ke tempat yang aman begitu, saya saat itu nangis, dan adek juga nangis,” kenang salah seorang narasumber anak saat FGD dilaksanakan bersama narasumber yang mengalami dampak langsung erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo.

Di Yogyakarta, berdasarkan pengamatan para narasumber menyebutkan para orang tua telah memberi peringatan kepada para anak, agar siap siaga ketika telah melihat tanda-tanda Gunung Merapi mengalami erupsi. Caranya, para orang tua melarang anak-anak mereka bermain jauh dari rumah. Kesiapsiagaan para orang tua terbangun dari pengalaman letusan yang telah terjadi sebelumnya. itu “Kan abis meletus, terus bapak ngingatin, jangan jauh-jauh mainnya

---

<sup>34</sup> Sepanjang 2020 terjadi 140 kasus kekerasan terhadap perempuan dan Anak di Sidoarjo, Sidoarjo News, Senin 4 Januari 2021, 23:14, <https://sidoarjonews.id/sepanjang-2020-terjadi-140-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sidoarjo/>





sudah mulai kelihatan tanda-tandanya,” ucap narasumber anak di Yogyakarta.

### **Gambar 3.6. Genangan Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti

Di Sidoarjo, saat tanggul pecah dan air lumpur Lapindo mulai menyapu bersih apa saja yang dilaluinya, termasuk bangunan rumah, para orang tua dengan sigap mengevakuasi anak-anak mereka mencari tempat yang aman. Detik-detik peristiwa pecahnya tanggul Lapindo, di Sidoarjo Jawa Timur itu dikisahkan kembali oleh salah seorang narasumber ibu, pada saat anaknya sedang berada di sekolah, yakni ketika jam belajar masih berlangsung.

“Saat itu, dekat SD itu, tanggul pecah; dan guru-gurunya pada bingung. Karena saat itu tentara telah tidak ada, jadi, saat itu saya



mengambil tangan anak di kiri dan kanan saya, dan saya saat itu mengajak mereka berlari ke masjid. Karena masjid saat itu lantai 2, jadi saya ajak mereka ke lantai paling atas,” kisah narasumber tersebut kepada fasilitator FGD.

Ibu tersebut menambahkan, baru setengah jam setelah ia evakuasi anak-anaknya, air lumpur itu pun menabrak dan berputar menenggelamkan desa-desa di sekelilingnya.

“Jadi, saat itu kita pasrah hidup dan mati,” cetusnya menambahkan.

Menurut Mc, salah seorang narasumber anak di Sidoarjo, pada saat peristiwa pecanya tanggul Lapindo, para orang tua langsung mengevakuasi anak-anak mereka, tanpa mempedulikan barang-barang apapun. Semua ditinggalkan.

Setelah warga korban Lapindo mengungsi, para orang tua selalu berada tak jauh dari anak-anak mereka.

“Waktu itu ada penguuman yang gasnya udah bocor, terus ibuk langsung. Ayo! Ayo keluar! Keluar! Gak mempeduliin barang apa-apa, cuma bawa anaknya, anaknya disuruh di dataran yang lebih tinggi,” ungkap Mc.



## **2. Peran Keluarga Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Keluarga**

### **a) Peran Orangtua Sebelum Bencana**

Menurut para orang tua di Sidoarjo, kesiapsiagaan bencana memang mutlak harus dimiliki oleh para orang tua, khususnya di daerah-daerah yang rawan bencana, termasuk di Kabupaten/ Kota yang menjadi lokasi penelitian ini. Di Karo, Sumatera Utara, para orang tua menegaskan, para orang tua dituntut agar memiliki inisiatif dalam mengambil langkah cepat dan tepat saat bencana tiba-tiba terjadi, dan anak-anak mereka harus segera dievakuasi.

“Dulu, pas kejadian kan anak-anak ini masih kecil. Kita ajari pun dia nggak nyambung, dia belum ngerti. Makanya, kalau sudah terjadi kayak gitu, kita sendirilah yang menuju ke mana kita mau pergi,” salah seorang narasumber, selaku ayah.

Bahkan di Singkil, selain para orang tua dilatih mempersiapkan diri menghadapi banjir tahunan yang biasa mereka alami di akhir-akhir tahun, para pria dewasa juga dilatih dalam situasi bencana.

“Kalau bapak-bapak iya, dilatih. Anak-anak muda juga ada, yang laki-laki,” ungkap salah seorang ibu yang menjadi narasumber dalam FGD yang digelar di Singkil.

Menurut salah seorang ayah yang menjadi narasumber di Singkil menekankan pentingnya kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengontrol anak di daerah rawan bencana.

“...Kerjasamalah namanya kan. Jadi, saat si Bapak pergi, maka ibu dapat tugas yang berat, mengontrol anak-anak. Jika si ibu pergi maka si Bapak. Itu tetap ada di dalam rumah tangga,” sebutnya.



Selain bekerjasama, di dalam keluarga, peran lain yang ditekankan oleh salah seorang narasumber asal Singkil adalah ayah dan ibu juga perlu mengajarkan kepada anak mengenai bagaimana menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan mereka dan keluarga.

“Jadi, mengajari tentang bahaya, itu orang itu kami ajarkan, seperti obat nyamuk, kami ajarkan, ini api, didekatkan sama dia, takut takut, kan begitu. Bahaya! Jangan main-main api ya. Seperti air tadi kan. Air walaupun tidak dalam, rupanya kalau tidak kita kontrol,” tandasnya.

Hal itu, lanjutnya, terbukti dari kejadian naas yang pernah menimpa anak kecil di Singkil yang baru berumur sekitar satu setengah tahun, belum sampai usia dua tahun. Belum begitu pandai berjalan. Tetapi suka berlari-lari ke sana ke sini. Balita tersebut dititipkan oleh orangtuanya kepada abang untuk dijaga.

“Ada kejadian di Telukabun, mengenai genangan air itu setelah banjir, rupanya dia percaya sama anak yang tua (kakak atau abang, pen.), yang mana belum terlalu dewasa, untuk menjaga adik-adiknya yang masih kecil, tiba-tiba adiknya, anak ini masih main-main dia lalai mengontrol adiknya, rupanya adiknya sudah terbenam, sudah meninggal, padahal, airnya tidak dalam...” kisahanya.

Oleh karena itu, pungkasnya, perlu menjadi pelajaran sama kepada kedua orang tua agar tidak menitipkan anaknya kepada anak-anak yang lain begitu tanpa ada pengawasan langsung.



### Gambar 3.7. Kondisi pada saat terjadinya banjir di Singkil



Sumber Foto : Dokumentasi Peneliti

Salah seorang narasumber anak asal Yogya dalam FGD juga menyatakan, bahwa pihak sekolah perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa anak perlu membekali diri dan mengetahui bahwa mereka termasuk pada kelompok yang sangat rentan dalam situasi bencana. Untuk itu, menurutnya perlu juga sekolah melatih relawan-relawan yang dapat memantau keamanan anak dari tindakan eksploitatif termasuk eksploitasi seksual, selain juga memenuhi hak anak mendapatkan pelajaran (pendidikan, pen).

“Mungkin kayak sekolah, ada relawan yang bisa mengajarkan jadi anak-anak tetap ingat sama pelajaran, (harus, pen.) ada, karena



ketika mereka tertidur itu misalnya anak remaja, pada saat mereka tertidur misalnya ada yang terlepas atau terbuka maka ada saja otak orang nakal untuk melakukan sesuatu,” papar anak asal Yogya yang sudah menginjak usia remaja itu.

Secara pribadi, ia menyarankan, agar anak-anak mengenakan celana panjang saat berada di pengungsian. “Jangan sampai hanya memakai rok tipis, karena saat kita tidur bisa jadi kita tidak sadar sehingga bisa terbuka dan memancing orang untuk berpikir yang tidak-tidak,” sambungnya.

Remaja puteri itu menambahkan, bahwa hal ini tidak hanya berlaku pada kelompok anak-anak saja, melainkan juga untuk kelompok ibu-ibu. “untuk Ibu-ibu pun harus diterapkan. Jika memakai selimut maka kita biasanya menggunakan selimut yang lebih tebal. Nah, di saat tidur itu anak perempuan harus bersamaan dengan ibunya, dan itu pengalaman saya mulai dari tahun 1994 sampai 2010,” ungkapnya.

Seorang ayah asal Sidoarjo, yang menjadi narasumber dalam FGD menyebutkan, kesiapsiagaan bencana berbasis keluarga sangat tergantung dari pemahaman orang tua tentang kebencanaan. Menurutnya, menceritakan pengalaman leluhur mengenai bencana yang pernah terjadi di daerahnya merupakan salah satu yang harus diajarkan kepada anak.

“Yang pasti, itu kembali kepada orangtuanya masing-masing. jika kepada anak saya, tetap saya ajarkan bagaimana sejarah leluhurnya dan apa yang kami alami ketika lumpur Lapindo itu terjadi,” cetusnya.



Ia melanjutkan, keselamatan keluarga merupakan hal yang paling prioritas. Untuk itu, orang tua harus selalu waspada dan siap sedia guna menghadapi situasi bencana.

“... Saya mah diusahakan dulu selamatin keluarga ya, saya pun sempat ngalamin sesak, susahlah gitu. Orang tua mewaspada, kita, untuk siap sedia,” lanjutnya.

### **b) Peran Keluarga Mengatasi Dampak Bencana**

Pengalaman seorang ibu asal Karo, dalam mengatasi dampak bencana, keluarga perlu mempersiapkan segala kebutuhan dan semua yang dianggap akan digunakan selama di pengungsian.

“Pokoknya, dipersiapkan semuanya sebab saat pengungsian kami yang pertama banyak yang tertinggal ada yang anaknya tertinggal dan lain sebagainya,” ulasnya.

Ia memaparkan, pada saat terjadi bencana, biasanya yang ramai datang ke lokasi di antaranya dari pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPD) Daerah dan kepolisian. Mereka menyediakan sarana transportasi guna menjemput masyarakat yang tidak memiliki kendaraan.

“Kami, biasanya, yang tidak punya kendaraan, dianjurkan untuk menunggu jemputan dari mereka, ikuti arah angin. Biasanya, jika sudah dijemput, maka kami akan berangkat bersama-sama ke posko-posko yang telah disiapkan. Biasanya diberikan sesuatu yang menyenangkan agar kami tidak merasa panik dan khawatir saat berada di posko,” papar ibu itu.

Lebih lanjut ia menuturkan, bahwa pada saat terjadi bencana kepanikan memang tidak dapat dihindari. Apalagi, kenangnya, letusan



gunung Sinabung terlihat jelas di depan matanya, tampak jelas dari depan rumahnya.

“Saat itu kami panik karena di depan rumah kami langsung tampak pemandangan gunung meletus. Sebab pernah terjadi 3 kali ledakan yang menyebabkan terbakar semua gunungnya,” kenangnya.

Ia menceritakan, pada saat itu, ibunya sampai terjatuh karena panik. Bahkan, hingga saat ini, dampak meletusnya Gunung Sinabung masih dirasakan oleh keluarganya, termasuk dampak ekonomi.

“Efek paling pertama terdampak adalah tanaman-tanaman yang kami tanam tidak seperti dahulu lagi,” sebutnya.

Berdasarkan pengalamannya, ketika satu keluarga telah siap siaga bencana, maka evakuasi dapat lebih mudah dilakukan, meskipun persiapan belum ada dan bencana tiba-tiba terjadi.

“Untuk persiapan itu belum ada. Tapi kita hanya dihimbau agar meninggalkan lokasi ini, dan hanya itu saja yang masih kami ketahui. Nah, jika terjadi, maka persiapan kami pada saat itu seperti pakaian sudah berada di tas, (juga pen.) surat-surat berharga. Dan pintu tidak kami kunci dengan kuat, artinya seadanya saja, agar mudah untuk melarikan diri. Dan yang punya kendaraan biasanya sudah stand by di depan rumah,” jelasnya.

Narasumber lain dari kaum ibu asal Karo, menambahkan tentang pengalamannya dari letusan Gunung Sinabung, bahwa pada saat terjadi gunung meletus, hal yang paling dasar yang penting untuk diketahui adalah lari menjauh ke arah yang berlawanan dari lokasi letusan.

“Gunung itu kan berada di sebelah kiri. Jadi, kita berlari ke arah sebelah kanan, yaitu ke daerah Kabanjahe,” tambahnya.





Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua yang telah menyadari peran keluarga dalam mengatasi dampak bencana. Seperti di Singkil, misalnya. Selain melarang anak ke luar rumah pada saat banjir, orang tua juga membuat penghalang (pagar) di pintu rumah agar anak tidak dapat keluar. Jelasnya, keluarga memberikan pengawasan kepada anak selama bencana masih berlangsung.

“Membuat penghalang anak. Jangan keluar, ya! Kemudian, memberikan kata-kata yang bisa seolah-olah mengancam anak, untuk keselamatan anak, kemudian mengontrol anaklah jangan sampai bebas,” tutur narasumber ayah dari Singkil.

Berbeda dengan bencana banjir, bencana Gunung Merapi menuntut keluarga lebih siap dalam mengkondisikan anak agar berada di tempat yang aman. Selain anak, pengondisian ini juga dilakukan terhadap orang yang telah berusia lanjut.

Menurut pengalaman narasumber penelitian, salah seorang ayah asal Yogyakarta, pengondisian anak dan orang tua berusia lanjut biasanya dapat dilakukan jika ada gejala-gejala yang ditunjukkan dari gunung yang sedang aktif, sehingga warga dapat mengetahui adanya peningkatan-peningkatan aktifitas gunung. Namun, anak dan orang tua berusia lanjut akan sulit dikondisikan bila terjadi peningkatan aktifitas gunung secara mendadak.

“Ketika terjadi bencana saya sudah optimis terhadap ini karena sering tanpa gejala tapi kalau kayak seperti ini sudah mengalami peningkatan-peningkatan yang sedikit banyak membantu, dan saat ini sudah terbantu dengan bantuan warga, sudah bisa di kondisikan. Tapi jika sudah terjadi seperti tahun 1994, warga yang dekat di gunung Merapi, sejak awal sudah diberi ilmu bagi bapak dan anak, dengan



adanya ilmu itu, jika terjadi pas bencana, saya kira yang namanya anak harus sudah dikondisikan itu anak...” Terangnya panjang lebar.

Ia menambahkan, untuk itu, perlu diperhatikan adalah para keluarga dan pihak desa yang terkena dampak bencana juga perlu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pihak desa penyangga.

“Anak dan lanjut usia itu sudah dikondisikan di sana tempatnya, yang lebih mudah dijangkau, seperti pasar, karena jika sudah diberikan fasilitas umum, namun diberi jauh jalan, pun lebih sulit, ditakutkan adanya kejadian mendadak, nah seperti itu,” terang bapak tersebut menambahkan.

**Gambar 3.8. Bunker yang menjadi tempat perlindungan ketika bencana merapi terjadi**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti



### 3. Sumber Pengetahuan

Untuk meningkatkan peran keluarga dalam mencegah, mengatasi dan menanggulangi dampak bencana, jelas sangat dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Menurut narasumber, sumber-sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga, di antaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan di tingkat pemerintahan desa, yang melibatkan pihak Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), berbagi informasi sesama warga/ antar keluarga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, menyelenggarakan simulasi kesiapsiagaan bencana dnegan melibatkan pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan menyebarluaskan informasi yang diterbitkan seperti buku tentang kesiapsiagaan bencana.

“Pelatihan dari BMKG (bapak) dan yang mengajari kami untuk membawa barang-barang tersebut adalah komunikasi antar teman yang berada di daerah zona merah atau yang lebih dahulu mengungsi,” kata seorang ibu asal Karo.

“Dari pihak Lurah,” ungkap ibu asal Yogya senada dengan narasumber Karo.

“Kami saling berbagi informasi di group Whatsapp,” papar seorang anak asal Yogyakarta.

“Dari organisasi perkumpulan wanita dan simulasi dengan BNPB(ibu) dulu dikasih tau, sebagian itu dikasih buku ada 3 buku terbitan Erlangga saya punya 3 jilid tanggal 27, 28, 29 ada,” ungkap seorang ibu yang menjadi narasumber penelitian di Sidoarjo.



#### 4. Dampak Bencana di Lingkungan Keluarga

Di daerah-daerah yang rawan bencana, berdasarkan pengalaman para narasumber diketahui bahwa bencana memberikan banyak banyak dampak, baik dampak terhadap ekonomi, pendidikan, psikologis, kesehatan, maupun lingkungan.

Dari dampak ekonomi yang ditimbulkan dari bencana gunung meletus terjadi akibat kerusakan tanaman, kebun atau lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian warga.

“Sampai tanam-tanaman kami pun hancur semua, pernah kami tanam kol, dan itu hancur semuanya pada tahun 2012 itu,” kenangnya.

Hal senada juga diungkapkan seorang ayah asal Yogyakarta. “Ternak dan kebun salak tidak ada yang mengurus,” ungkapnya.

Seorang ibu asal Yogyakarta yang menjadi sumber dalam FGD juga mengamini hal itu, lebih lanjut ia memaparkan, para warga yang memiliki ternak menghadapi risiko saat bencana, karena dia payah mencari pakan ternak. Selanjutnya adalah para petani, juga menanggung risiko.

“Misalnya petani salak, cabe, yang dapat gagal panen atau panennya rusak, yang menyebabkan ekonomi kita menjadi kurang, menjadi rusak,” paparnya.

Dampak ekonomi pun dialami para warga di Sidoarjo, Jawa Timur, yang menjadi korban pecahnya tanggul lumpur Lapindo. Narasumber asal Sidoarjo menyebutkan, banyak warga yang kehilangan pekerjaan disebabkan bencana lumpur Lapindo, sehingga berdampak secara ekonomi keluarga.



### Gambar 3.9. Kondisi tanah yang terdapat lumpur lapindo di Sidoarjo



Sumber Foto : Dokumentasi Peneliti

Berbeda halnya dengan di Singkil, banjir tahunan yang melanda Singkil justru dianggap berkah dan malah memberi dampak positif bagi ekonomi, karena ikan semakin banyak. “*Alhamdulillah*, rejeki semakin banyak saat banjir,” ungkapnya.

Di semua daerah yang menjadi lokasi penelitian, para orang tua mengaku, bencana memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan anak-anak.

Di Karo, salah seorang anak dalam FGD mengungkapkan, ia kesulitan belajar di pengungsian.

“Payah belajar di pengungsian, karena ribut dan bising,” ungkapnya dalam FGD.



Di Singkil, sebagaimana dituturkan seorang ayah, bahwa kegiatan sekolah terhambat, aktifitas sekolah ditiadakan.

“Karena dikhawatirkan hanyut terbawa arus banjir, apa anak-anak yang tak bisa berenang,” tuturnya.

Di Yogyakarta, kegiatan pendidikan anak juga banyak mengalami hambatan, tidak dapat berjalan dengan normal. Hal itu diungkapkan para anggota keluarga yang dilibatkan sebagai narasumber FGD, baik ibu dan ayah.

“Ketika di barak Wonokerto anak saya tidak bisa belajar karena LKS nya tertinggal di rumah,” sebut seorang ibu asal Yogyakarta.

“Saya tidak nyaman, karena sekolah terhambat dan saya tidak bisa bermain,” imbuah seorang anak asal Yogya.

Seorang ayah asal Yogya menjelaskan, terkait dengan masalah sekolah anak-anak di saat bencana adalah masalah jemputan. “Sudah di sekolah tinggal menunggu jemputan dari bawah, kemudian yang di atas tinggal ke bawah aja,” kata dia.

Lebih lanjut ia mengatakan, berdasarkan kejadian tahun 2010, bencana terjadi pada saat anak-anak sedang menjalani ujian (evaluasi).

“Itu menteri pendidikan belum ada yang peduli, untuk sampai saat ini hanya relawan saja yang turun tangan, ini tingggal menteri pendidikannya yang mengcover pendidikan untuk anak yang mengungsi seharusnya,” tukasnya.

Narasumber asal Yogya tersebut menjelaskan, untuk saat ini hanya relawan yang turun tangan membantu antar-jemput anak-anak sekolah.

”Otomatis pihak sekolah sudah langsung merespon, karena kalau sudah masa pemulihan, semua sudah dipersiapkan dengan baik,



dengan artian, sudah benar-benar aman dan sudah bisa untuk memulai kembali proses belajar,” sambungnya.

Intinya, sambungnya lagi, dengan melihat kondisi anak di pengungsian, seharusnya persepsi antar sekolah perlu disamakan melihat anak dalam situasi darurat.

“Kadang ditemukan kurangnya koordinasi dari pihak sekolah, dan masih kurang sinkronnya pihak sekolah dengan kami (para orang tua, pen)” pungkas ayah asal Yogya itu.

Sementara itu, di Sidoarjo, para orang tua mengaku, anak-anak mereka malah ‘dibully’ oleh oknum pihak sekolah karena mengira orang tua mereka mendapatkan uang dari bencana lumpur.

“Anak-anak kami di-*bully* di sekolah, karena kami korban lumpur tersebut dikira banyak mendapatkan uang,” tandas seorang ibu asal Sidoarjo.

Padaahal, kenyataannya, ekonomi masyarakat sudah amburadul. Sehingga menurutnya, bencana akan terus bertambah dengan terjadinya bencana kemanusiaan terhadap anak-anak yang dibully di sekolah.

“Karena yang akan menjadi korban bukan kita yang tua-tua tapi anak-anak muda yang menjadi generasi bangsa kita, dapat dikatakan bisa punah. Yang mana mereka seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak diberikan,” tukasnya.

Malah, lanjutnya, yang ada di pikiran masyarakat sekitar mereka, para warga yang telah menjadi korban lumpur telah mendapatkan banyak uang.



“Jutaan, bahkan sampai kepada angka triliunan. Anak kami pun dicap mendapatkan bantuan dari pemerintah, yang nyatanya tidak ada,” ucapnya.

Menurutnya, tidak saja berdampak buruk pada pendidikan anak, tetapi juga lebih jauh telah berdampak secara sosial, anak-anak yang tidak dalam satu zona tidak diterima oleh sekolah yang berlokasi di zona lain.

“Apalagi sekarang pakai zona ya, nggak bakal diterima, zonanya kan harus dekat dengan wilayah, ya. Kalau Porong, ya Porong, SMP-nya di sini di Duwet, kalau kita tidak di situ, kan jauh, adanya nanti kan nggak ke terima,” pungkasnya.

**Gambar 4.0. Salah satu sekolah yang terbenakalai pasca bencana lumpur lapindo**



Sumber Foto: Dokumentasi Peneliti





## 5. Dampak psikologis bencana terhadap anak

Menurut narasumber penelitian di Karo dan Sidoarjo, bencana yang mereka alami juga memberikan dampak secara psikologis, khususnya banyak yang mengalami trauma, meskipun kemudian setelah beberapa kali mereka mengalami, dampaknya tidak seperti pertama kali mengalami, bahkan salah seorang narasumber mengaku telah terbiasa.

“Anak anak sudah biasa saja mendengar gunung meletus,” cetus seorang ibu.

Ia memaparkan, hal itu sangat berbeda dengan saat pertama kali anak-anak mendengar suara letusan gunung, yakni, pada tahun 2010.

“Karena waktu tahun 2010, memang karena belum pernah kita rasakan, memang panik semua. Anak saya pun demam besoknya karena ketakutan. Tapi karena 2012 lebih besar sampai gunung itu terbelah. Itulah paling dahsyat. Bencana terbesar ditanah karo yaitu pada tahun 2012,” paparnya.

Seorang ibu lainnya menambahkan, pada tahun 2012 terdapat beberapa orang yang meninggal dunia saat bencana terjadi.

Narasumber penelitian dari kalangan ibu-ibu asal Sidoarjo mengungkapkan, dampak psikologis yang dialami warga korban lumpur, bahkan di antaranya mengalami gangguan jiwa.

“Kalau yang saya ketahui ada beberapa anak muda yang gila kena mental. Waktu saya tanya, untuk berkomunikasi dia masih bisa, jawabannya saya sekarang tidak punya teman, teman saya entah ke mana semua, ditanyakan sesuatu, maka jawabannya akan kembali kepada itu-itu saja. Akhir tahun semalam (2020, pen) akhirnya dia meninggal dunia,” ungkapanya.



Gangguan mental yang dialami anak-anak dan orang muda kemungkinan terjadi akibat adanya perubahan tempat tinggal.

“Yang biasanya mereka tinggal atau tidur di kamar sendiri sekarang harus bergabung dengan saudara. Karena masa kecil mereka seolah terganggu karena berpindah tempat yang diakibatkan oleh bencana ini sehingga membuat mereka atau masa kecil mereka terganggu,” jelasnya.

Narasumber ibu lainnya menuturkan, saat masih duduk di bangku Kelas I SD, bencana terjadi, sehingga anaknya tiga kali pindah sekolah.

“Saya ‘ndak apa-apa pindah sekolah. Asalkan kembali kepada teman yang lama,” ucap anaknya kepadanya yang membuat sang ibu merasa iba mendengar penuturan anaknya.

Menurutnya, untuk kembali bertemu dengan teman-teman mereka sepertinya susah sekali untuk terwujud.

“Kita harus mempunyai teman baru, sehingga mempunyai saudara baru,” sahutnya menguatkan hati sang anak.

“Tapi, saya ingin teman saya yang lama,” tukas sang anak membuat si terkejut. Ibunya kebingungan karena tak tahu ke mana mencari teman anaknya yang lama.

Di komunitas warga korban bencana lumpur Lapindo, banyak orang tua yang mengaku bahwa anak-anak mereka mengalami gangguan mental hal yang sama, yakni sangat terpukul kehilangan teman-teman mereka.

Seiring tumbuh dan kembangnya usia anak-anak ini, mereka kemudian menjadi pribadi yang cenderung mencari kesenangan



mereka tersendiri, misalnya melampiaskan kepada minum minuman keras, nongkrong, dan bergadang.

“Saya anggap itu bentuk pelarian dari hati mereka yang tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan,” simpul salah seorang ibu yang menjadi bagian dari komunitas itu.

Hal senada juga diungkapkan ibu lainnya yang telah coba mencari tahu gangguan kejiwaan anaknya ternyata juga dialami anak yang lain. “Saya mendapat informasi itu dari ibunya jadi saya mulai mendekati anaknya dan mulai menggali informasi, kamu ini kenapa? Kan kasihan ibumu,” tanya narasumber penelitian ini kepada anak yang lain.

Ternyata, jawaban yang diungkapkan anak-anak yang lain, masih berkaitan dengan rasa kesedihan yang mendalam yang dialami anak-anak disebabkan kehilangan teman-teman sekolah dan teman bermain dari lingkungan komunitas sebelumnya.

Di Sidoarjo, selain memberikan dampak psikologis terhadap anak dan remaja berupa gangguan mental akibat tercerabut dari komunitas teman bermain, para narasumber juga mengungkapkan dampak lain secara psikologis dari bencana lumpur adalah merasa dikucilkannya warga korban lumpur dari komunitas lain, termasuk anak-anak korban Lapindo juga merasa dikucilkan saat masuk ke lingkungan baru.

“Setahun dua tahun sampai sekarang juga masih, kadang-kadang itu korban lumpur itu dikucilkan orang porong ini,” urai seorang ayah dalam FGD.



Orang tua lainnya, seorang ayah juga mengaku sangat sedih mengingat jarak yang ditempuh anak-anak ke sekolah hingga mencapai 2 km. Apalagi kata beliau, banyak warga yang tak punya kendaraan.

“Kan jarak sekolah dari sini kan sangar jauh. Jalannya kan itu dua kiloan, otomatis kan dulu masyarakat itu banyak yang nggak punya kendaraan, itu kan bagaimana ya kalau anak -anak itu bukan anak-anak semua yang bisa bersosialisasi dengan lingkungan baru,” paparnya.

Menurut para orang tua, para remaja korban lumpur Lapindo juga mengalami kesulitan bergaul dan menerima perlakuan diskriminatif, bahkan mendapat bullying dengan prediket, atau sebutan “Orang lumpur.”

“Wah! Ini Benginrejo, itu lumpur eh eh, eh itu Lapindo, orang lumpur buat apa?!” ucap seorang ayah menirukan orang-orang yang mencemooh dan merendahkan anak-anak remaja asal Benginrejo yang juga termasuk kawasan yang terkena dampak lumpur Lapindo saat mereka mencoba bersosialisasi di tempat baru.

Meski demikian, tidak semua anak mau mengungkapkan yang mereka alami kepada orang tua tua. Misalnya, salah seorang narasumber, seorang ayah, menepis informasi informasi itu. “Anak saya itu tidak pernah cerita dengan saya jika dia dibully dengan tetangga sekitar karena anaknya lumpur, itu tidak pernah,” kilahnya.

Seorang anak perempuan berinisial Ms, asal Perumtas II Sidoarjo mengemukakan pandangannya tentang kondisi psikologis warga korban lumpur Lapindo. Ia mengungkapkan tentang keberadaan anak-anak yang trauma. Menurutnya, hal itu perlu dikaji lebih mendalam, karena menurutnya, tidak mudah untuk dipaparkan jika tidak digali secara mendalam.



“BMKG sudah bagus sih, lingkungan juga sudah mendukung, kalau disekolah sekolah juga sudah ada, bagaimana cara mengatasinya, kalau saranku harusnya ada intraprimental anak, supaya anak tidak trauma, contohnya pada tsunami Aceh itu, banyak banget anak yang trauma,” ujarnya.

## **6. Dampak Bencana bagi Kesehatan anak**

Selain berdampak secara ekonomi dan psikologis, para narasumber di daerah-daerah yang rawan bencana juga mengungkapkan berbagai dampak bencana bagi kesehatan anak, khususnya saat dan pasca bencana terjadi, di antaranya, anak-anak, termasuk lansia di Karo mengalami sesak nafas, warga mengalami penyakit kulit di Singkil, kesulitan sanitasi dan air bersih di Yogya dan gangguan kesehatan jiwa dan tekanan mental bagi anak-anak di Sidoarjo.

“Ada juga anak-anak dan lansia yang sesak nafas,” ungkap seorang Ibu asal Karo.

Ibu tersebut melanjutkan, jika tidak menggunakan masker, banyak anak-anak dan orang lanjut usia (lansia) yang sangat rentan terkena ISPA yang sangat membahayakan kesehatan mereka.

“Kita lihat dulu, kan di posko kesehatan di kecamatan-kecamatan, yang rentan itu anak itu-tadi, sama lansia, lanjutnya.

“Penyakit (kulit, pen.) itu datang saat mana air itu turun, ya turun habis. Di sini banjir, kebiasaan banjir, tiga bulan empat bulan, saat yang ke empat bulannya, di situ ada, air itu sudah tidak kering, sangkut, yang mana mungkin daerah kami agak rendah yang daerah di pinggirannya agak, sudah agak tinggi, jadi apalah itu, berlinang



(tergenang, pen.) di situ, sehingga kena panas. Pada saat itu sudah panas, nggak lagi musim hujan. Saat itu, air itu sudah banyak kutu airnya, kalau main-main menjadi gatal-gatal, kurap,” terang seorang ayah asal Singkil.

Narasumber lain, seorang ayah menambahkan, dengan kondisi tersebut, para orang tua di Singkil, membatasi anak-anak mereka bermain di air tergenang. Mereka lebih banyak melakukan kontrol terhadap anak, menjaga anak-anak mereka agar tidak terkena penyakit kulit.

“Jangan! itu kotor airnya,” tegas seorang ayah menirukan ucapannya kepada anaknya.

Para orang tua di Singkil memiliki inisiatif yang hampir sama dalam mengatasi dampak kesehatan anak-anak, khususnya yang terkena penyakit kulit. Sebagian menggunakan obat medis, sebagian lain menggunakan cara tradisional, atau obat kampung dengan bahan-bahan herbal atau tumbuhan.

“*Alhamdulillah*, obatnya Metamin, bisa hilang. Tapi sebagian makan sirih ya, ya, ya. Sebagian, ada medis, ada obat kampung kan, karena kan. Kalau kami kutu-kutu air, makanya ambil sirih, karena kan, dia kan merah, gatal-gatal, kita digaruk gatal, nggak digaruk gatal,” tuturnya.

Selain penyakit kulit warga Singkil juga menghawatirkan nyamuk dan binatang-binatang berbisa yang mengancam keselamatan anaknya.

“Itu, karena air banyak, jadi tergenang, jadi nyamuk berkeliaran, apalagi posisinya kadang-kadang ada yang mati lampu lagi, atau yang terjatuh itu sampai ke air,” sebutnya.



### Gambar 4.1. Melakukan aktivitas kembali pasca banjir di singkil



Sumber Foto : Dokumentasi Peneliti

Narasumber lain, menambahkan, sebagian rumah tak bisa ditunggu (dihuni, pen.) sehingga warga mengungsilah.

“Daerah kami ini kan rawan, juga takut macam ular di sana, kalajengking, ular,” sebutnya.

“Sumber air yang digunakan masyarakat di sini menjadi keruh karena abu vulkanik,” tutur seorang ibu asal Yogya.

“Ada beberapa anak muda yang terkena mentalnya dan stress gitu pak,” kata seorang ibu asal Sidoarjo.

Ibu lainnya asal Sidoarjo mengaku, pernah mengadakan masalah banyaknya pasien yang terdampak lumpur Lapindo kepada



pihak DPRD. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai penyelesaiannya.

## 7. Dampak Bencana terhadap Lingkungan

Selain berdampak pada kesehatan, bencana yang terjadi juga memberikan dampak terhadap lingkungan. Hal tersebut mengemuka dalam FGD di Yogyakarta.

Menurut narasumber, baik pada saat terjadi maupun setelah terjadi bencana gunung meletus, masyarakat dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan yang rawan bencana.

“Kita kembali kepada letusannya, jika normal maka kita akan normal, jika siaga kita akan siaga, dan jika waspada kita akan waspada. Kita harus selalu bersiap-siap waspada,” terang narasumber.

### **Gambar 4.2. Kondisi tempat tinggal masyarakat didaerah merapi Yogyakarta**



Sumber Foto : Dokumentasi Peneliti





Menurutnya, letusan gunung cukup berdampak pada kesehatan anak-anak karena ketiadaan air besar. Air tercemar dan menjadi kotor serta tidak layak konsumsi, meskipun sebagian tetap menggunakannya untuk mandi.

“Kita harus beli dan penyakit biasanya yang terkena adalah, batuk, diare, sakit mata. Dari air yang kotor dan penyebabnya adalah debu vulkanik gunung tersebut yang membuat air menjadi keruh, mandi ketika kami mandi dan beraktivitas lainnya menggunakan air tersebut,” tambahnya.

## **8. Peran Keluarga Pascabencana**

Pasca bencana, setelah evakuasi dilakukan ke tempat yang aman, beberapa peran keluarga yang terungkap dari sejumlah narasumber adalah: Membawa kembali keluarga ke desa masing-masing, namun tetap waspada dan memberikan pembekalan pemahaman dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan.

Selain itu, peran keluarga juga melakukan persiapan-persiapan antisipatif khususnya keamanan, keselamatan jiwa dan barang-barang berharga.

“Disiapkan tas yang isinya kayak selimut, pakaian kemudian juga surat-surat penting,” sebut seorang ayah yang menjadi narasumber.

Keluarga juga berperan menimalisir dampak risiko bencana, termasuk risiko kesehatan melalui peringatan bahaya, menenangkan dari kepanikan, serta mengarahkan keluarga mengenai penggunaan alat-alat pelindung diri dari bahaya debu vulkanik dengan menggunakan masker.



Sejumlah narasumber mengungkapkan hal ini saat FGD digelar di Karo. Menurut salah seorang narasumber, seorang ayah asal Karo, pasca terjadinya bencana, masyarakat yang berada di zona bahaya tetap selalu berada dalam pantauan BMKG atau lembaga lain yang berkaitan dengan kebencanaan. Ia mencontohkan, angkutan besar selalu ada dan disiapkan di lokasi rawan bencana untuk memantau atau mendampingi warga.

“Jika terjadi sesuatu mereka langsung mengangkut. Jika dilihat dari waktunya, mereka termasuk lama berada di pengungsian, di sana mereka ditempatkan di posko-posko,” kata dia.

Sumber lain mengimbuhkan, bahwa di desanya, angkutan tidak sempat disediakan, sehingga masing-masing keluarga mencari tempat aman bagi anggota keluarga mereka.

“Kalau kami yang di Desa Lingga ini, kami tidak sempat diangkut ke posko-posko, jadi kami hanya berusaha masing-masing untuk mencari tempat aman. Palingan juga ada keluarga maka dibawalah ke kami ke Kabanjahe, karena di Kabanjahe zonanya kan lebih jauh dari Desa Lingga,” imbuhnya.

Setelah melihat situasi dirasa sudah aman, maka warga akan kembali lagi ke desanya. Tidak semua warga melakukan hal ini, malah sebagian warga yang mengungsi sampai berbulan-bulan baru kembali ke desanya.

“Tapi jika ada letusan susulan maka kami akan kembali lagi Kabanjahe. Sedangkan untuk arahan-arahan di sini tidak sampai atau tidak pernah ada,” tambahnya lagi.



Seorang narasumber lain juga menerangkan bahwa keluarga mereka selalu memakai masker dan selalu menenangkan agar tidak panic.

“Hal kecil kayak masker ini pun sudah di-*standby*-kan, karena itu memang rawan kali, halus kali itu debunya, jadi masker ini salah satunya,” sebut narasumber lainnya.

Berbagai pengalaman tentang kepanikan juga diungkapkan oleh narasumber di antaranya tertinggalnya anggota keluarga saat terjadi evakuasi.

“Pernah ‘gini pak, kupikir istri ‘udah naik di boncengan sampai simpang sana, kubilang mana Mamak tadi? Nggak ikut Mamak! Kata ini (sambil mengisyaratkan ke arah anaknya, pen), itulah pas pulak, maaf kata, hamil. Tapi, udah karena keadaan. Kayak ‘gitulah, panik,” kisah seorang narasumber.

Pengalaman narasumber lainnya tentang kepanikan saat mengetahui hilangnya sebuah kampung di sekitar gunung saat terjadi letusan.

“Karena ada kejadian yang kayak gitu, itu memang kampung yang ‘udah hilang di sekitar gunung itu, sangkin paniknya kan, ketawak pulak karena lucu, kan panik. Sangkin paniknya tadi karena nggak ada persiapan dibawaknyalah, dikiranya sudah pas karung yang dibawaknya itu, rupanya kain-kain yang nggak terpakai tadilah yang dibawaknya, jadi yang seharusnya terbawak itu jadi nggak terbawak,” kisah seorang narasumber lain.

Mengenai peran keluarga untuk mengatasi kepanikan ini juga tidak cukup banyak yang memahami. Kendati demikian, ada juga salah seorang narasumber yang mengaku telah berupaya mencari informasi



tentang bagaimana mengatasi kepanikan dari buku-buku tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kepada anggota keluarga.

“Kita pelajari-pelajari juga buku dari para ahli tentang kesiapsiagaan bencana, dan itu kita sampaikan juga kepada anggota keluarga,” paparnya.

Barang-barang yang dianggap penting, berharga atau barang yang sangat dibutuhkan di pengungsian juga telah disiapkan.

“Itu ada, dan itulah isi dari tas yang besar, kami katakan di awal tadi misalkan baju anak-anak, selimut, senter, surat berharga dan lain sebagainya sudah terhimpun di dalam tas yang besar tadi. Sudah kita wanti-wanti ke anak-anak, andaikan nanti ada pengumuman lari karena bencana sinabung maka tas ini harus dibawa,” terangnya.

Bentuk-bentuk kesiapsiagaan bencana masyarakat di daerah rawan bencana adalah mempersiapkan hal-hal yang bersifat antisipatif, di antaranya terkait tata letak rumah dan kesiapsiagaan anak menghadapi banjir. Inisiatif ini muncul setelah belajar dari pengalaman yang telah terjadi sebelumnya.

Di Singkil misalnya, di antara bentuk antisipasi banjir tahunan, menurut salah seorang narasumber ibu, termasuk menata rumah, mereka meninggikan tempat tidur, memposisikan barang-barang elektronik menjadi lebih tinggi,

“Kami juga mengantisipasi rumah ini, kalau tempat tidur itu ditinggikan. Kalau rak-rak baju yang di bawah dinaikkan ke atas, kalau bisa tempat tidur yang rosbang itu, kalau yang bahasanya itu enam kaki, lima kaki, atau tiga kaki, kalau bisa, ditambah lagi, papannya dinaikkan,” jelas salah seorang ibu.



Narasumber ibu-ibu lainnya menerangkan, selain mengaku siap, mereka juga mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi bencana tahunan di Singkil. "...Kami tidak ada merasa takut, datang banjir itu. Malah anak-anak gembira, ada kolam renang di depan rumah, tapi ada lintah," kata seorang ibu dalam FGD.

Kepada anak-anak mereka diberitahu mengenai bahwa banjir akan datang dengan adanya tanda-tanda yang terlihat. Anak diminta siaga di rumah dan larang bermain jauh dari rumah.

"Dikasih tahu Pak, bahwa kan, tanda-tanda banjir itu sudah ada kan, air itu naik sedikit-sedikit, berarti nanti dikasih tahu ke anak-anaknya ini mau banjir. Jadi, jangan ke mana-mana walaupun mau main, jangan terlalu jauh, nanti kalau sudah banjir, biar anaknya akan tahu banjir itu akan datang. Itu, jadi dia siap siaga di rumah, karena sudah dikasih tahu," urai seorang ibu lainnya.

Narasumber lain dari kalangan ibu-ibu menambahkan, selain dilarang bermain jauh dari rumah, anak-anak juga dilarang bermain dekat parit. Menurutnya, anak-anak pandai berenang tanpa dilatih orang tua.

"Kalau mau banjir, kan dikasih tahu, jangan dekat-dekat parit, itu saja. Kalau sudah besar kali, itulah tadikan jangan main dekat-dekat parit. Takutnya nanti ada lintah. Orang itu tanpa dilatih *insya Allah* sudah tahu sendiri. Karena kalau sudah asal banjir, berenanglah orang itu, latihan berenang orang itu, sudah pandai sendiri," tambah narasumber ibu lainnya.

Menurut seorang ayah yang menjadi narasumber di Singkil, pasca bencana, keluarga berperan mempersiapkan beberapa hal terhadap anggota masing-masing, di antaranya terkait keselamatan



anak, kesehatan anak dan stok persediaan makanan dan logistic rumah tangga lainnya.

“Kebiasaan yang kami lakukan,... yaitu mengajari anak berenang, kemudian, ketika berenang itu kami akan membuktikan, dia mana tempat yang dalam kemudian kami lepaskan, dia akan merasakan suatu, “Oh, begini ini tempat yang dalam, Aa, air itu masuk ke apanya, ke hidung, dia menangis, aa. Jadi, jangan main-main ke sini, ini dalam. Dari situ dia kan takut, kemudian ya, kita siapkan perahu, kalau naik perahu bolehlah, main-main,” papar ayah tersebut panjang lebar.

Terkait keamanan anak di daerah rawan bencana, juga dilakukan oleh orang dengan menyiapkan pelampung.

“Ada ban-bannya (pelampung, pen) kita bikin, kalau mau mandi ini pakai ban-ban, dan sudah kita buktikan ini yang dalam. Nah, inilah rasanya kekhawatiran, kita hanya membuktikan sekejap, kita amankan ini kita amankan, kemudian dia nangis, marah dia sama, Bapakku ini `apa-apa. Inilah buktinya. Jadi jangan main, air nanti tenggelam. Begitulah rasanya,” terang narasumber ayah yang lain menambahkan terkait hal senada.

Mengenai peran keluarga menyiapkan obat, narasumber asal Singkil menyebut, biasanya para orang tua menyiapkan obat-obatan untuk mengatasi penyakit kulit.

“Kami sering siapkan obat-obatan itu. Metamin. Kami sering, kalau anak kami, hujan itu turun, itu ada cacing, apa, bergumul-gumul itu,” sebutnya.

Banjir tahunan yang melanda Singkil oleh para warga telah menjadi pembelajaran untuk tahun-tahun berikutnya. Sehingga mereka



telah menyiapkan kebutuhan logistic yang dibutuhkan selama bulan-bulan tertentu, termasuk makanan.

“Karena kan bulan-bulannya tahu, dari bulan sembilan sampai bulan dua belas itu, banjir. Ada stok disediakan nanti ketika banjir itulah persiapan untuk apanya itu, mungkin sebagian, ada tapi sebagian ada juga mengharapkan dari yang alami tadi kan,” jelas seorang ayah yang menjadi narasumber FGD di Singkil.

Selain yang telah disiapkan warga, diketahui, adanya bantuan logistic dan makanan dari pemerintah.

“Pemerintah menanggung, bantuan, tiap-tiap desa itu dikasih apa, stok beras, langsung orang TNI, kemudian dari Dinas Sosial, BNPB, terjun ke lapangan, dibuatlah nanti seperti pondok begitu, sampai nanti airnya surut,” jelas narasumber lain.

Orang tua (ayah) yang menjadi narasumber pada penelitian ini, dalam FGD yang digelar di Yogya memaparkan, pemerintah semestinya sudah menyediakan dan membangun sistem deteksi bencana di sekolah-sekolah, baik dari sisi pemahaman maupun kelengkapan, termasuk informasi dan sarana, sehingga saat bencana terjadi pada jam sekolah. Di sekolah perlu diajarkan kepada anak-anak bahwa pada saat bencana terjadi, apa saja yang harus dilakukan.

“Masih perlu dan pembelajaran seperti ini, harus ditekankan, yang dulunya masih anak-anak kan sudah dewasa jadi pembelajaran, itu juga diikuti sesuai generasinya,” paparnya.

Berdasarkan pengalaman ia menyebutkan, sekolah sudah seharusnya ikut mempersiapkan kesiagaan jika bencana terjadi jika telah melihat, mendengar, merasakan atau mengetahui tanda-tanda dari Gunung Merapi.



“Dari pengalaman yang sudah-sudah, tanda-tanda itu, Merapi itu, kan tidak tentu, sebelum meletus, kadang memberikan tanda-tanda, kadang juga tidak memberikan tanda-tanda...Anak-anak dari sekolah dipulangkan, belum sampai rumah sudah nangis, sementara yang di rumah juga mikir mau lari,” sebutnya.

Narasumber menambahkan, baik ada tanda-tanda atau pun tidak, pihak dari sekolah maupun perkampungan harus mampu membuat mekanisme bagaimana caranya mensosialisasikan kepada anak dan menyarankan kepada anak-anak agar paham tentang bahayanya merapi.

Ia merinci, mengenai mekanisme yang perlu dipersiapkan di antaranya adalah evakuasi anggota keluarga, dan mengemas serta mempersiapkan barang-barang yang perlu, seperti kacamata (bagi orang tua yang sudah rabun, pen.), mengemas baju, kendaraan, obat, HP, HT dan P3K.

“Ketika situasi bahaya meningkat, apa saja yang dipersiapkan ketika mau evakuasi. Kalau orang tuanya menyiapkan apa yang harus dikemas dan dibawa dan dibutuhkan sewaktu-waktu, anak-anak pun akan ikut berkemas. Kacamata, mengemas baju, kendaraan obat, HP, HT dan P3K,” rincinya.

Hal senada disampaikan seorang ibu dari Yogya selaku narasumber FIG pada penelitian ini. “Ya, namanya adalah tas siaga, yang berisi pakaian, makanan, obat-obatan, barang-barang berharga dan lain sebagainya,” sebut ibu itu.

Kendati demikian, ia tetap mengakui, bahkan meskipun sudah pernah dilatih dan mengikuti simulasi kebencanaan, tetapi ketika





sedang terjadi bencana, kepanikan tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga.

“Itu kita panik maka kita tidak sempat membaca atau memahami simulasi atau lembaran yang diberikan, itu, lembaran yang berisi tentang apabila terjadi, awalnya ini yang dilakukan, apabila yang terjadi level waspada maka ini yang dilakukan,” akunya.

Sementara, narasumber dalam FGD di Sidoarjo, seorang ibu mengaku masih mengalami kesulitan ekonomi sehingga tak begitu peduli dengan masalah peran keluarga pasca bencana.

“Kami masih puyeng memikirkan ke dapur, karena jika dilihat dari kinerja pemerintah maka banyak sekali hak dari warga yang terkena bencana ini belum dipenuhi oleh pemerintah misalnya kesehatan ekonomi dan lingkungan,” akunya.

“Jika terjadi sesuatu ya kami pasrah saja karena sudah makan cukup sehari saja itu mungkin sudah cukup,” ibu yang lain menguatkan.

Menurut seorang anak asal Sidoarjo, salah satu peran keluarga saat bencana, adalah tetap mempersiapkan kebutuhan kesehatan dan kebersihan, seperti obat-obatan dan alat mandi.

“Ya, kita harus prepare dengan obat-obatan alat mandi juga, kalau pesan dari orang tua, misal ada bencana maka selamatkan diri dulu, jadi gak usah mikir yang lain seperti harus angkut TV. Untuk apa?”  
Jelasnya.



## **C. Kapasitas Keluarga Dalam Memberikan Perlindungan Kepada Anak Dalam Kondisi Bencana**

### **1. Kesadaran dan Pengetahuan Orangtua**

Kapasitas keluarga berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan orang tua. Hal ini terungkap dari narasumber penelitian di daerah yang rawan bencana.

Di Singkil misalnya, narasumber menyebutkan, sebagai orang tua perlu menyadari agar keselamatan anak dan anggota keluarga lainnya harus lebih diutamakan. Sehingga, jika bencana sedang mengancam anggota keluarga, orang yang menyadari tentang hal ini akan membatasi aktifitas mereka.

“Sebagai orang tua sudah tentu aktivitas kita agak kita batasi, karena adanya tanggung jawab kita kepada anak, aktivitas kita di luar, makanya anak-anak kita di rumah tinggal, kekurangan atau lebih banyak memperhatikan anak saat, buka pintu, anak mana dan tutup pintu anak sudah ada di dalam, saat mandi kita pun pantau juga mandi ya kan, maka anak itu mandi bersama kita,” terang seorang ayah asal Singkil.

Ia mengisahkan, pada tahun 2017, telah terjadi peristiwa seorang anak hanyut saat orang tuanya ketiduran. “Anaknya hanyut, kami cari sampai besoknya, hanyut, nggak dapat sampai sekarang,” kisahnya.

Menurutnya, pada saat terjadi banjir, para orang tua tidak saja mengurangi aktifitas yang jauh dari anak, bahkan tidur siang pun bila perlu dikurangi, kecuali kalau anak ikut tidur bersama orang tuanya.



Menurut narasumber lain, seorang ayah asal Singkil, pada saat banjir terjadi, sebagai orang tua perlu tegas kepada anak demi keselamatan mereka.

”Tegas ya, tegas terhadap anak, ada satu suara yang agak tegas kepada anak, dengan nada tinggi atau pun bukan, sebagai memarahi sebagai untuk kewaspadaan ya, itu supaya jangan manja dan bermain-main berkeliaran.

Ia mencontohkan, banyak kalimat-kalimat yang dapat disampaikan kepada anak yang dapat diterapkan sejak bangun pagi, sampai anak tidur di malam harinya. “Jangan main-main di luar nanti terbenam hanyut, atau “Hati-hati! Ini dalam!” Paparnya.

Orang tua perlu memberitahukan bahkan memberi pelajaran kepada anak tentang bahaya.

“Kita kasih tahu kepada anaknya, ini bukan air biasa ini, ini dalam, nanti dia kira dia mandi itu, air biasa ya kan. Terus salah satu anak turun, ini masih bisa sampai dia, tenggelam. Itu salah satunya,” ulasnya.

Narasumber asal Yogya, seorang ayah menekankan pentingnya adanya kesadaran bagi setiap orang tua bahwa anak-anak adalah termasuk kelompok yang berisiko atau riskan. Sehingga, sebagai warga yang tinggal di daerah yang rawan bencana, setiap orang tua harus memomorsatukan anak-anak mereka dari bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan jiwa mereka.

“Anak adalah aset utama yang paling terpenting bagi kami sehingga ketika posisi di dekat lereng Merapi. Merapi itu tentang ancaman nya itu sudah menjadi pasti. Ketika Merapi masih aktif itu menjadi ancaman yang pastinya sehingga ingin menyelamatkan aset



ketika dikaitkan dengan adanya ancaman Merapi itu memang anak menjadi nomor satu,” terangnya.

Untuk itu, para orang tua harus dapat terus mengikuti perubahan status merapi, terutama memperhatikan anak, baik di mana anak-anak mereka bermain, apakah di sekolah, atau di mana saja, semua itu perlu menjadi perhatian para orang tua ketika status merapi sudah diketahui telah mengalami peningkatan.

Setelah para orang tua meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang keberadaan Gunung Merapi, status-statusnya, perubahan-perubahan yang dialaminya yang dapat berubah setiap saat, keluarga juga perlu memberikan pengetahuan tersebut dan memberi pemahaman kepada anak-anak mereka agar anak mengerti, dapat menerapkan kewaspadaan dan mampu membaca situasi. Anak-anak juga perlu diajarkan melakukan langkah-langkah yang diperlukan jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

“Anak-anak juga belajar membaca situasi merapi ataupun itu lebih dari itu ketika Merapi itu sudah ada perubahan status yang kita harus mempersiapkan, missal, mau mencari tempat yang lebih aman, anak diberi pembelajaran tentang pengetahuan-pengetahuan tentang persiapan persiapan untuk kelanjutannya,” jelasnya.

Ia melanjutkan, anak tidak saja harus dibekali pengetahuan tentang kebencanaan yang berkaitan dengan Gunung Merapi, tetapi juga bencana lainnya yang dapat mengancam keselamatan mereka, seperti angin puting beliung dan kebakaran.

Berdasarkan pengalaman narasumber lain asal Yogyakarta terkait Gunung Merapi, disebutkan, bahwa secara umum anak-anak



sudah memahami semua bencana, tetapi karena kita bicarakan merapi dan ancaman Merapi.

“Kalau membahas Merapi, paling sampai dampak-dampaknya, hujan abu atau lahar dingin, sehingga kami tidak membahas bencana-bencana yang lain,” papar narasumber lainnya.

Hal itu, sambungnya, jika dikaitkan dengan bencana yang mengancam masyarakat yang tinggal di lereng Merapi. Namun, sebenarnya dalam keseharian, menurutnya, banyak bentuk bencana lain yang tidak dapat diabaikan yang terjadi di lingkungan social atau pun alam di sekitar Merapi, termasuk angin, banjir, gempa dan sebagainya.

“Anak itu pun mulai ditanamkan perhatiannya, kehati-hatian kepada setiap kebencanaan apa pun misalnya, sekarang yang setiap hari kita lakukan itu, tentang kompor di rumah ataupun listrik, nah itu pun yang sehari-hari,” lanjutnya.

Dengan penyadaran dan transfer pengetahuan kepada anak mengenai kebencanaan secara menyeluruh, peringkat taraf kesadaran akan meningkat.

“Nah, jauh-jauh memang anak, memang pernah, karena anak itu tarafnya belajar itu, memang selalu kita berikan untuk mencermati ataupun mewaspadaai artinya bencana. Sehingga terutama di sini itu tentang Merapi tapi sebelumnya di seputaran kita itu, sangat banyak sekali yang menimbulkan bencana-bencana, bahkan yang kecil misalnya dalam rumah tangga, karena kelalaian mendidik anak itu bisa menjadi bencana suatu keluarga,” tandasnya.

Dia mencontohkan, berbagai pelatihan dan peningkatan kapasitas yang perlu diikuti orang tua terkait kebencanaan di antaranya



pelatihan pertolongan pertama pada bencana, di antaranya praktik menangani luka bakar, penanganan patah tulang dan lain-lain.

“Pernah awal-awal dulu, ada pelatihan pertolongan pertama pada bencana, dulu sudah pernah ikut juga, sekitar 2017 tapi hanya sebatas pengenalan penanganan dalam bencana. Kalau tidak salah tiga hari pelatihannya. Dulu saya salah satu yang ditunjuk untuk memfasilitasi istilahnya menjadi koordinator penyuluh, tapi itu hanya sebatas diskusi, tapi untuk praktek luka bakar. Penanganan patah tulang sudah pernah. Khususnya di sekolah KRB yaitu sekolah yang rawan bencana,” urainya.

Oleh karena itu, jelasnya dapat dikatakan, pengetahuan orang tua dengan anak perlu terus disamakan dan dimaksimalkan. Pendidikan dan pelatihan kepada anak-anak di lingkungan keluarga sangat dibutuhkan, sebab pengembangan diri anak di bidang kebencanaan sejauh yang diketahui oleh narasumber belum pernah dilakukan.

“Memang belum menyeluruh, karna perlu sekali untuk anak itu tentang pembelajaran karna selama ini untuk menyamakan tingkat pengetahuannya saya kira belum maksimal. Dan dibutuhkannya kepedulian pendidikan kepada mereka. Setelah ada pelatihan-pelatihan seperti pengembangan diri anak-anak lebih aktif, dulu itu belum pernah, tidak ada. Jadi, kami pun bingung, ‘gitu,’ pungkasnya.

Selanjutnya, dari Sidoarjo, narasumber penelitian memaparkan, kesadaran dan pengetahuan orangtua tentang kebencanaan juga ada, seperti seperti perlunya kewaspadaan. Namun, narasumber mengaku, selama ini mereka tidak mengetahui akibat fatal dari lumpur Lapindo.

“Tapi kami tidak tahu bahwa akibat fatal seperti lumpur ini,” ucap seorang ibu.



“Ya, selalu waspada, kan bencana ada dua tu ulangan usia atau dari alam, dan lingkungan sosial, itu misalnya banjir, karena pembuangan sampah ke sungai, lalu sampahnya menyumbat,” kata ibu lainnya menambahkan.

#### **D. Mekanisme Peningkatan Peran dan Kapasitas Keluarga dalam memberikan Perlindungan kepada Anak pada Kondisi Bencana**

##### **1. Mekanisme Peningkatan Peran**

Dalam meningkatkan peran dan kapasitas keluarga dalam memberikan kepada anak dalam kondisi bencana, beberapa poin terungkap dari FGD yang dilakukan di Kabupaten Karo, Singkil, Yogya dan Sidoarjo, yaitu dengan cara: Berbagi pengalaman antar-keluarga, sosialisasi dengan menyediakan sumber dan akses informasi yang benar dan mudah diakses, serta berbagi tugas dan peran di lingkungan komunitas.

##### **a) Berbagi Pengalaman Antar-Keluarga**

Mengenai berbagi pengalaman antar keluarga, dalam penelitian terungkap, bahwa pola komunikasi yang digunakan saat berbagi pengalaman antar keluarga di tiap daerah rawan bencana yang menjadi lokasi penelitian juga berbeda-beda, di daerah Karo misalnya, berbagi pengalaman antar keluarga dilakukan di tenda-tenda pengungsian.

“Nanti dalam satu tenda, ini dengar cerita dari satu teman, nanti ini lapak keluarga, segini-segini (sambil mengisyaratkan ukuran dengan tangannya, pen), jadi setengah-setengah. Jadi, kalo udah lewat sikit udah marah mamak-mamaknya. Pokoknya dalam satu tenda itu bisa ada sepuluh keluarga,” ulas narasumber, seorang ibu asal Karo



yang menuturkan kembali tentang berbagi pengalaman yang ia dapat dari lokasi pengungsian.

Ia juga menuturkan tentang kisah tetangganya yang terjebak di tengah letusan gunung.

“Tepatnya tahun 2012, di Desa Tiga Pancur situ ada tetangga saya, emang udah nggak bisa gerak lagi baru pas meletus Gunung itu digendong anaknya dia keluar rumah, dibawa ke mobil baru anaknya laki-laki,” ulasnya lagi.

Dari berbagi pengalaman antar keluarga diketahui, sejak tahun 2010, warga yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung telah merasa was-was.

“Kami semua merasa was-was, sebab itu pertama kali terjadi, dan itu sempat Gunung Sinabung ini apinya keluar, dan itu membuat kami was-was dengan keluarga yang lain,” kisah narasumber lain, juga seorang ibu asal Karo lainnya.

Sejak aktifitas Gunung Sinabung meningkat keaktifannya itu, banyak di antara warga mulai mengungsi sejak tahun 2010.

“Banyak kami yang mengungsi pada tahun itu, setelah itu untuk bebrapa saat berhentilah gunung itu meletus. Dan banyak yang mengungsi terutama yang dekat dengan dengan Sinabung atau di kakinya, seperti Guru Kinayan, Bandar Meriah dan lain-lain. Kalau untuk desa kita ini, *alhamdulillah* tidak ada yang mengungsi. Dan kampong tersebut akhirnya menjadi kampong mati, tidak ada lagi penghuninya. Dan itu terjadi pada 5 atau 6 desa. Kalau di Lingga ini tidak sampai fatal kali,” urainya lebih detil.

Bahkan, di beberapa daerah yang berada di luar zona merah ikut merasakan takut, apalagi arah letusan gunung tidak dapat diprediksi.





“Ketakutan pasti ada, karena walaupun kita di sini bukan zona merah walau bagaimana pun kita kan tidak tahu dan tidak bisa memprediksi ke arah mana gunung ini akan meletus,” aku seorang narasumber.

Menurutnya, dilihat dari riwayat erupsi, Gunung Sinabung juga pernah mengalami letusan yang serius sehingga berdampak pada gagal panen.

“Pernah juganya terjadi di sini letusan yang agak parah. Karena tanaman-tanaman kami pun di ladang pernah tidak panen karena disebabkan oleh gunung sinabung. Saking besarnya letusannya dan abunya sangat besar dan tebal sehingga gagal panen kami dibuatnya,” jelasnya.

Di Singkil, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui FGD berbagi informasi antar keluarga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hal itu dilakukan mengingat kondisi geografis yang menyulitkan untuk dapat berkumpul dengan mudah dan cepat. Meski demikian, jaringan komunikasi dan pemadaman listrik sering menjadi kendala.

“Informasi sekarang jaringan itu bagus, ada internet, ada apa kan, kita yang di daerah juga dapat informasi lebih cepat, cuma sayangnya, kondisi geografis yang kayak begini kan, kadang-kadang bikin inian kita pun sulit, koneksi internet kita pun sulit. Terus saya sudah membayangkan, kalau tadi itu banjir besar, mati lampu, hujan besar, tiba-tiba mati lampu, mati internet, perpaduan yang sempurna,” beber seorang ibu asal Singkil.



Ia mengimbuahkan, pernah kejadian yang ia alami, pada suatu malam, pada saat turun hujan gerimis terjadi gempa, dan listrik pun padam.

“Berarti pasrahlah, memang bencana, begitulah, memang bencananya di situ lah,” imbuhnya mengenang masa itu.

Menurutnya, ditinjau dari sisi geografis, daerah Singkil memang rawan bencana. Ia mengaku, selama tinggal di Singkil telah mengalami banjir besar.

“Tapi yang paling menakutkan bagi saya adalah gempa tiba-tiba. Karena di kelilingi laut sama sungai besar,” cetusnya.

Memang, kata dia, tsunami mungkin saja tidak terjadi di sini, hanya saja, dampak traumatik masa lalu telah sampai sama masyarakat Singkil. Sehingga, ketika terjadi gempa, yang ada di pikiran warga, "Aman nggak ini ya?" Pikiran seperti itu muncul mengingat lokasi Singkil yang berada di tepi pantai.

“Memang alamnya itu kan, *subhanallah* indah, apa lagi kalau di sekitar pulau ya, Pulau Banyak ya, cuman kalau sudah membayangkan gempa, mau lari ke mana lagi, karena, laut, di sebelah sungainya itu besar, bukan seperti sungai-sungai biasa seperti di Jawa misalkan ya, sungainya itu bisa buat main, tapi ini kan tidak, kita pun hanyut dibuatnya kan, udah begitu, juga lokasi yang lain, pengalaman saya, jarak dari satu kabupaten ke kabupaten yang lain kan itu jauh ya, luar biasa jauh,” urainya.

Lebih lanjut diuraikannya, Medan yang ditempuh juga lumayan sulit. Ia mencontohkan, jarak dari Singkil ke Rimo dapat memakan waktu hampir 1 jam perjalanan tanpa macet. Padahal jika di daerah lain,



jarak tempuh dalam waktu yang sama telah banyak daerah yang dilalui atau tujuan daerah yang dituju jauh lebih cepat dan mudah.

“Bayangkan kalau kita asumsikan dia di daerah luar, di Medan atau di Jawa, kan jaraknya itu, ke mana kita bisa itu kan, kalau sudah 1 jam, begitu,” paparnya.

Selain mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan kondisi yang geografis yang mempengaruhi pola berbagi pengalaman antar keluarga, narasumber, ibu asal Singkil juga mengungkapkan tentang fasilitas umum yang kurang memadai.

“Yang paling menakutkan juga, Fasum belum bagus, belum memadai, meskipun sudah ada RSUD sekarang, tapi kan banyak layanan yang tidak bisa dilayani. Jadi kalau ada apa-apa takutnya di situ-situ saja tidak bisa ke mana-mana lagi,” ungkapnya.

Mengenai pentingnya ketersediaan informasi yang akurat dan kemudahan akses informasi terungkap dari narasumber, seorang Ibu asal Sidoarjo. Ia menuturkan, informasi mereka terima terkait Lumpur Lapindo dinilai kurang akurat dan lambat.

“Informasi yang kami terima itu waktu pertama kali gas bukan dari kesalahan eksplorasi. Awalnya kami tidak boleh menyalakan kompor awalnya, pintu harus dibuka jendela harus dibuka. (Saat, pen.) Itu kita dapat bantuan. Kita tidak berpikir bakalan fatal seperti ini. Ini makanan cepat ditangani karena hanya pipa bocor saja. Tapi ya itu lagi jauh lagi dari perkiraan kami ternyata sekitar 1 bulan itu lumpur sudah merajalela ke mana-mana, sebulan itu sudah masuk pasar industry, ke sawah, itu satu bulan, dan kami juga tidak mengetahui yang keluar itu sangat berbahaya untuk kita sebagai manusia. Dan informasi juga



sangat lambat masuk ke kita, ya kita masih asik-asik saja berdekatan dengan lumpur yang baunya menyengat,”

Lebih lanjut ia menuturkan, tidak ada sosialisasi yang dilakukan mengenai bahaya yang kemungkinan dapat dihadapi masyarakat jika berdekatan dengan dengan material yang keluar dari permukaan bumi itu.

“Sekitar satu bulan dua Minggu baru informasi (ada, pen.) untuk ibu hamil, lansia, (mereka diminta, pen.) harus meninggalkan desa dan harus ke pengungsian,” tuturnya.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari sejumlah narasumber, para ibu, buruknya kondisi di pengungsian, membuat para pengungsi kemudian mencari tempat atau lokasi yang lebih baik.

Minimnya informasi dari daerah yang mereka tempati sebelumnya yang terkena bencana lumpur, membuat mereka tak pernah kembali lagi.

“Tidak ada dapat informasi di pengungsian, kita mendapatkan tikar atau bayi ada selimut atau apa, nggak ada informasi. Tetapi tetap kita jalan kan, kita pun pindah ke pasar baru Porong yang di situ hanya petak-petak toko yang setengah jadi,” bebernya.

Ia menambahkan, kondisi buruk di pengungsian juga berdampak pada ibu hamil, sehingga mengakibatkan kecacatan anak yang lahir.

“Waktu itu saya hamil anak nomor 2 saya berpikirnya dapat berakibat cacat di dalam kandungan terhadap anak saya. Dan lansia, memang berpengaruh terhadap pernafasannya, sesak. Bayi juga begitu makanya mereka, mau nggak mau, harus pindah dan kami pindah di



pasar baru Porong, yang orang kaya mereka lebih mencari kontrakan atau kost,” bebrnya lagi.

Para keluarga pindah dari lokasi pengungsian ke lokasi baru yang berdasarkan informasi yang mereka yakini lebih aman, tanpa membawa barang-barang yang berarti, tanpa bisa menyelamatkan barang-barang mereka di rumah mereka yang tenggelam dalam lumpur.

“Tapi nggak bawa apa-apa, karena nggak ada informasi untuk bagaimana kita harus menyelamatkan, bagaimana kita harus mengambil sesuatu yang mungkin nanti berakibat fatal, karena nggak ada, kita lihat aja gitu. Kalau malam di pengungsian, kalau pagi kita kembali ke aktivitas tetap balik ke ya nganterin anak sekolah, kita juga masak di rumah, masih berjalan seperti biasa. Tapi air bersihnya kita beli. Karena air sumur berwarna kuning, dan sampai lumpur itu masuk ke kampung kami, di situlah kami baru sadar bahwa selama ini, ternyata juga di desa kami itu terancam sebenarnya tapi kita nggak sadar,” ungkapnya lebih detail.

Narasumber lain, seorang ibu, yang sehari-hari bekerja di berjualan pasar juga mengisahkan saat-saat ketika adiknya sewaktu pulang bekerja datang kepadanya sambil, dan mengadukan bahwa rumahnya sudah hancur disebabkan oleh lumpur Lapindo.

Narasumber lain, juga seorang ibu mengisahkan, detik-detik jebolnya tanggul lumpur Lapindo.

“Nggak tahunya pada saat itu kalau saya tidak salah 28 Mei kurang lebih jam 8, itu tanggulnya jebol. Saya di depan tanggul, langsung hancur. Ini baru, tembok baru langsung rusak, karena dia itu kan panas dan bau belerang,” kenangnya.



Selain dari para ibu, informasi yang dikumpulkan dari sejumlah narasumber, para ayah juga mengungkapkan dan menguraikan hal-hal senada.

“Ketika di pasar, itu saya telah berangkat pada pukul 3 pagi, tujuh tiga puluh. Saya kembali kerumah untuk mengantar anak-anak ke sekolah. Tak lama setelah itu, adik saya datang mengatakan bahwa Siring telah jebol. Yaa! Panik pertama, soalnya kan, pertama kan orang tahu baunya, ‘gitu kan, kok bau? Terus ‘makin lama, sedikit-sedikit lumpurnya keluar, sampai meleber, ditanggul-tanggul itu, pertama, kan asap dulu, terus muncul sedikit-sedikit, sampai tinggi, sampai tinggi, ‘gitu,” ungkap seorang ayah.

“Ya, waktu itu 16 Agustus 2006, jam 3 sore, saya masih ingat, habis pulang kerja itu, tanggulnya jebol,” kenang narasumber lainnya.

Bahkan, dari sejumlah narasumber, beberapa orang ayah, banyak dikemukakan tentang banyaknya korban jiwa sebagai dampak langsung dari lumpur lapindo.

“Pas tanggal 10 Agustus itu jebol selanjutnya ke Tirjo itu (B.1.Bapak). Oh! Ada satu keluarga terbakar,” beber seorang narasumber.

Narasumber lain menceritakan, pada saat seorang warga sedang merokok di jalan raya, lalu ia lihat banyak orang yang berdesakan di sebuah ruangan merokok, lalu tiba-tiba meledak.

“Itu langsung buapp!!” Serunya menirukan ledakan yang disaksikannya.

Narasumber lain juga mengisahkan tentang seorang pekerja yang tewas saat pengaduk semen itu.

“Nah, itu merokok, kebakar juga, orangnya mati,” cetusnya.



Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari sejumlah narasumber anak asal Sidoarjo, banyak pula terungkap tentang suasana kesedihan pada saat bencana terjadi dan kondisi yang memprihatinkan di pengungsian.

Seorang anak berinisial NS, mengisahkan detik-detik ibunya datang ke sekolah menjemputnya sambil menangis, yang kemudian ia ketahui ternyata rumah mereka telah tenggelam oleh lumpur.

“Saya ‘ndak tau apa itu Lapindo, seperti apa terjadinya kek ‘gimana saat ledakan Lapindo, semburan itu, saya juga tidak tahu. Saya tahunya pas waktu kecil itu, saya sekolah ditanggulanginkan. Nah, apa terjadi? Tanggul jebol itu. Nah, kondisi ndek rumah gak ada orang. Jadi, pas waktu itu saya masih sekolah, didatengin ke sekolah sama ibu, nangis-nangis ya, soal rumahnya tenggelam,” kisahnya.

Narasumber anak lainnya mengungkapkan, sebagian keluarga ada yang sempat menyelamatkan sebagian barang-barang pada saat lumpur sedikit-sedikit mulai menyebar.

“Ya, kami mengambil barang-barang, waktu ayah dan ibu kerjakan posisi di rumah masih penuh barang-barang, jadi seluruh keluarga yang dari di desa lain, bantu buat evakuasi barang-barang yang ada di rumah ‘gitu,” kenangnya.

Tetapi, lanjutnya, kejadiannya berlangsung begitu cepat, sehingga banyak yang tak sempat diselamatkan.

“Cepet banget sampai, gak bawa baju, pada *wis* nggak peduliin apa-apa, pokoknya ayo *wis*, pokok e didorong, dibawa keluar,” lanjutnya.

“Dulu kan ada musibah kayak ‘gitu, ‘gak tahu, di rumah kan nggak tahu ada kejadian kayak gitu, kemudian ada pengumuman,



kayak ‘gitu. Dari desa kan lalu ada berita, kayak gitu. Keluargaku kan keluar pergi, bawa baju, ‘gitu aja,” tambah anak yang lain.

Narasumber anak lain juga menuturkan tentang kondisi di pengungsian yang disebutnya tidak mengenakan.

“Nggak enak, nggak seru, tidur e pake karpet dingin, rame rame dengan yang lain, jika ada anak nangis kedengeran, keganggu, nggak seru banget,” ujarnya.

Mengenai pentingnya membuat mekanisme berbagi tugas dan peran di lingkungan komunitas terungkap dari salah seorang ibu yang menjadi narasumber asal Yogyakarta. Dalam FGD, saat mengulang kembali memori tahun 2010, ia mengungkapkan, pada saat ia telah mempersiapkan tas, pakaian dan sedikit makanan untuk mengungsi, ia yang juga termasuk sebagai salah seorang pengurus Dusun, juga berbagi tugas untuk mengurus orang-orang yang rentan, rentan, balita, orang sakit dan lansia untuk dibawa ke pengungsian.

“Di rumah saya sendiri, saya dan keluarga mempersiapkan tas untuk pakaian, makanan sedikit itu dijadikan satu. Pada saat itu setelah pada waspada, sebelum waspada itu kita sudah pada mengungsi. Pada saat itu saya saya selaku pengurus di dusun, kita mempersiapkan orang-orang yang rentan, balita, orang sakit dan lansia,” ungkapnya.

Berbagi tugas dan peran di lingkungan komunitas dilakukan guna mempersiapkan jika memang kondisi memang menuntut harus mengungsi, sehingga peralatan, pakaian dan lain sebagainya telah tersusun masing-masing.

Lebih lanjut diungkapkannya, para pengurus Dusun terbagi-bagi dalam beberapa tim untuk mengurus orang-orang yang rentan itu





untuk dibawa ke pengungsian, di antaranya, barak Wonokerto dan barak Wonokerto.

“Kami ada (persiapan, pen.) beberapa hari kalau tak salah tiga hari, dan saat itu masuk ke level awas maka kami yang di camp pengungsian disuruh siap-siap untuk pergi ke tempat yang lebih jauh, untuk (mencari tempat, pen) yang lebih aman,”

Namun, sebelum ada informasi mengenai kenaikan status atau informasi untuk mengungsi lebih jauh, saat itu sudah kejadian Merapi meletus lagi. Sehingga saat itu, semua pengurus tidak bisa menyelamatkan orang-orang yang rentan satu per satu.

“Jadi, kita menyelamatkan diri sendiri, kadang ada yang lupa orang tua, ada yang lupa anaknya. Jadi kita itu seakan menyelamatkan diri sendiri. Tapi, *Alhamdulillah*, keluarga saya, saya membawa anak 2 dan Bapaknya membawa anak satu, berlari sendiri-sendiri, itu sampai di GOR Sleman. Dan untuk mempersiapkan itu semua, kita di rumah sudah berbagi tugas, jika nanti terjadi ini itu sudah dibagi ke anak-anak,” kenangnya.

Seorang ibu asal Yogyakarta lainnya menambahkan, ketika anak telah diajarkan tentang kesiapsiagaan bencana, khususnya mengenai persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi, maka anak akan mengetahui dan dapat lebih siap saat bencana terjadi.

“...Karena sudah mewanti-wanti anak bahwa yang akan dibawa, jadi ada anak sudah mengetahui pas ketika itu (bencana, pen) terjadi maka saya tinggal membawa pakaian dan sedikit makanan,” ungkap narasumber tersebut.



Mengenai penanggulangan lebih lanjut, kata dia, para pengurus dari dusun dari dusun-dusun yang terkena dampak, lebih banyak berperan saat di pengungsian.

“Setelah sampai di GOR itu kami kan masih jadi satu bersama dengan dusun yang lain-lain. Tapi setelah itu pengurus dusun kebonarum mencari tempat pengungsian yang untuk mandiri, beralih ke tempat yang mandiri jadi dari GOR warga dijadikan satu 1 dari SD,” jelasnya.

## **2. Mekanisme Peningkatan Kapasitas**

Narasumber, seorang ibu asal Yogyakarta mengharapkan adanya kegiatan sosialisasi sampai masyarakat lapisan bawah terkait perlindungan anak dalam situasi bencana bagi para orang tua.

“Selama ini kegiatan sosialisasi kalau BPBD itu bekerja satu tahun itu, seharusnya perlu usulan berupa diadakannya sosialisasi sampai tingkat bawah terkait perlindungan anak tadi, agar orang tua wajib menegtahui bagaimana melindungi anaknya saat bencana,” usul seorang narasumber ayah di penghujung sesi FGD.

Narasumber dari kalangan ayah asal Yogyakarta lainnya mengusulkan pula, agar pendidikan tentang kebencanaan dimasukkan ke dalam sekolah, terutama dalam penanganan bencana.

“Walaupun tidak masuk ke dalam pelajaran pokok, setidaknya ada gitu,” tambahinya.

Hal itu imbuhnya lagi, penting dilakukan, agar pemahaman tertanam pada diri anak.



Menurutnya, selama ini belum ada sistem pendidikan belum memberikan kepada anak pemahaman mengenai situasi bencana, termasuk saat mereka di pengungsian.

“Termasuk di pengungsian, baik dari pelajaran-pelajaran yang masih di sekolah, seharusnya diberikan pemahaman pendidikan agar anak-anak tidak ketinggalan dalam pendidikan kebencanaan, karena kita tidak tahu berapa lama berada pengungsian itu,” jelasnya.

Untuk itu, salah seorang ibu asal Yogyakarta mengharapkan agar masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana lebih diprioritaskan oleh pemerintah, termasuk memperbaiki mekanisme penyaluran bantuan terhadap korban bencana.

“Andaikan ini terjadi lagi, mohon kiranya agar pemerintah tidak memotong dana untuk para korban bencana,” pintanya.

Narasumber seorang ibu asal Singkil juga menyampaikan ke prihatinannya masalah ketidakmerataan penyaluran bantuan, khususnya makanan atau sembako. Menurutnya, perlu pengawasan dan pengecekan yang lebih terencana di lapangan.

“Ada, tapi tak dikeluarkan itu. Nggaklah satu ada kan. Karena kan tak pernah diterima. Tapi kalau bantuan makanan... Siapa yang dekat sama pengirusnya. Berarti (42:30) namanya pula tidak merata. Sama juga makanan tadi, kalau yang ini dekat berarti banyak ke dia, kalau yang ini tidak datang ke situ tidak akan dapat. Jadi tidak merata juga...,” terangnya.

Narasumber ibu asal Singkil itu menambahkan, bantuan pelampung tidak pernah ada pada saat banjir. Sementara bantuan peralatan untuk kebutuhan pembuatan dapur umum ada diberikan, tetapi tidak sampai ke masyarakat.



”Pokoknya kalau waktu banjir, pas semua ada itu diturunkan pemerintah, dandang, ceret, gelas, piring, tapi tidak tampak ke masyarakat. Bahkan kadang dijual,” bebernya.

Narasumber seorang ibu asal Sidoarjo mengaku, selama ini tidak ada wejangan atau arahan dari pemerintah kepada masyarakat tentang kebencanaan sama sekali. Narasumber anak asal Sidoarjo mengharapkan kepada pemerintah untuk mengadakan sosialisasi tentang bencana alam, supaya masyarakat memahi bagaimana cara menghadapi bencana.

Hal senada diungkapkan narasumber ibu asal Karo. Ia berharap agar pemerintah lebih memperhatikan para pengungsi.

“Kiranya pemerintah lebih memperhatikan kami para pengungsi,” tuturnya.

### **E. Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang tidak berkaitan langsung dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah:

- Memilih tinggal di suatu daerah rawan bencana adalah sebuah pilihan, salah satunya adalah daerah tersebut dianggap lebih aman tinggal di lokasi tersebut untuk melindungi anak dari kerusakan moral anak dan bahaya narkoba, atau jika daerah tersebut dianggap mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang serta terkendali menurut ajaran agama. Meskipun narasumber mengetahui ia tinggal di daerah yang rawan bencana, namun, sebagian narasumber mengaku tetap merasa lebih aman tinggal di lokasi tersebut. Alasannya, lebih aman dalam melindungi anak,



khususnya dalam melindungi anak dari narkoba. Selain itu, memilih tinggal di rawan bencana lebih penting dari pada tinggal di lokasi yang tidak rawan bencana tetapi lingkungannya tidak mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang serta terkendali menurut ajaran agama.

- Pihak sekolah perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa anak perlu membekali diri dan mengetahui bahwa mereka termasuk pada kelompok yang sangat rentan dalam situasi bencana. Sekolah juga perlu melatih relawan-relawan yang dapat memantau keamanan anak dari tindakan eksploitatif termasuk eksploitasi seksual, selain juga memenuhi hak anak mendapatkan pelajaran (pendidikan, pen).
- Pada saat terjadi bencana, biasanya yang ramai datang ke lokasi di antaranya dari pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPD) Daerah dan kepolisian. Mereka menyediakan sarana transportasi guna menjemput masyarakat yang tidak memiliki kendaraan.
- Pada saat terjadi bencana, selain anak, pengondisian ke tempat aman ini juga dilakukan terhadap orang yang telah berusia lanjut. jika ada gejala-gejala yang ditunjukkan dari gunung yang sedang aktif



## BAB IV: PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga melindungi anak dalam situasi bencana yaitu:

- Melakukan evakuasi segera anak-anak mereka dan anggota keluarga lainnya tanpa menunggu petugas atau pihak lain datang (Karo dan Sidoarjo)
- Mencarikan tempat yang aman bagi anak.
- Memberi peringatan dan mengawasi anak-anak agar tidak jauh dari orang tua di saat tanda-tanda bencana diketahui atau di tempat-tempat yang dianggap membahayakan keselamatan mereka
- Mempersiapkan segala kebutuhan dan semua yang dianggap akan digunakan selama di pengungsian seperti selimut dan pakaian.
- Mempersiapkan kebutuhan kesehatan dan kebersihan, seperti obat-obatan dan alat mandi di daerah rawan bencana
- Membantu anggota keluarga mengatasi kepanikan.
- Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pihak desa penyangga bersama para keluarga lain dan pihak desa yang terkena dampak bencana juga perlu.

Jadi, kesiapsiagaan bencana memang mutlak harus dimiliki oleh para orang tua, mengajarkan anak melindungi diri dari berbagai bentuk eksploitasi pasca bencana termasuk eksploitasi seksual. Kesiapsiagaan bencana berbasis keluarga sangat tergantung dari pemahaman orang tua tentang kebencanaan. Kearifan local merupakan



salah satu sumber daya daerah yang dapat digunakan oleh orang tua mengajarkan anak tentang keselamatan diri saat bencana terjadi.

Para orang tua dituntut agar memiliki inisiatif dalam mengambil langkah cepat dan tepat saat bencana tiba-tiba terjadi, dan anak-anak mereka harus segera dievakuasi. Para orang tua perlu dilatih mempersiapkan diri menghadapi bencana dan bekerjasama antar anggota keluarga, serta mengajarkan anak melindungi diri dalam situasi darurat.

Untuk meningkatkan peran keluarga dalam mencegah, mengatasi dan menanggulangi dampak bencana dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas, melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana. Sumber-sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga, di antaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan di tingkat pemerintahan desa, yang melibatkan pihak Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), berbagi informasi sesama warga/ antar keluarga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, menyelenggarakan simulasi kesiapsiagaan bencana dengan melibatkan pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), serta menyebarkan informasi yang diterbitkan seperti buku tentang kesiapsiagaan bencana.

Di daerah-daerah yang rawan bencana, memberikan banyak banyak dampak, baik dampak terhadap ekonomi, pendidikan, psikologis, kesehatan, maupun lingkungan.

Dari dampak ekonomi yang ditimbulkan dari bencana gunung meletus terjadi akibat kerusakan tanaman, kebun atau lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian warga, serta kehilangan pekerjaan.



Bencana memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan anak-anak, kesulitan belajar di pengunungan, kegiatan sekolah terhambat, aktifitas sekolah ditiadakan. Anak-anak juga mengalami kekerasan psikis.

Bencana memberikan dampak psikologis terhadap anak, mengalami trauma hingga berakibat kematian, dan gangguan mental hingga anak beranjak remaja dan dewasa, khususnya akibat tercerabut dari komunitas. Anak-anak juga merasa dikucilkan jika berada di daerah lain seperti yang dialami warga korban lumpur.

Selain berdampak secara ekonomi dan psikologis, berbagai dampak bencana bagi kesehatan anak juga dialami, khususnya saat dan pasca bencana terjadi, di antaranya, anak-anak, termasuk lansia di Karo mengalami sesak nafas, warga mengalami penyakit kulit di Singkil, kesulitan sanitasi dan air bersih di Yogya dan gangguan kesehatan jiwa dan tekanan mental bagi anak-anak di Sidoarjo. Masyarakat dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan yang rawan bencana ketika ketiadaan air bersih, karena air tercemar dan menjadi kotor serta tidak layak konsumsi.

Kapasitas keluarga berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan orang tua. Para orang tua tidak saja mengurangi aktifitas yang jauh dari anak, bahkan tidur siang pun bila perlu dikurangi, kecuali kalau anak ikut tidur bersama orang tuanya. Orang tua perlu memberitahukan bahkan memberi pelajaran kepada anak tentang bahaya. Orang tua harus sepenuhnya menyadari, anak-anak adalah termasuk kelompok yang berisiko atau riskan. Orang tua pun harus dapat terus mengikuti perubahan situasi terkait bencana. Setelah para orang tua meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang





perubahan situasi terkait bencana, orang tua perlu memberikan pengetahuan tersebut dan memberi pemahaman kepada anak-anak mereka, agar mereka juga menerapkan kewaspadaan dan mampu membaca situasi. Anak-anak juga perlu diajarkan melakukan langkah-langkah yang diperlukan jika sewaktu-waktu terjadi bencana selain letusan gunung, banjir dan lumpur, termasuk semua jenis bencana yang dapat mengancam keselamatan mereka, seperti angin puting beliung dan kebakaran.

Mengenai berbagi pengalaman antar keluarga, pola komunikasi yang digunakan saat berbagi pengalaman antar keluarga di tiap daerah rawan bencana. Berbagi pengalaman dapat terjadi di lokasi pengungsian, dapat pula dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Berbagi pengalaman dilakukan untuk mengatasi hambatan dan tantangan atau keterbatasan yang ada di daerah masing-masing, seperti keterbatasan SDM, keterbatasan fasilitas umum dan kondisi geografis yang sulit dijangkau. Mengenai berbagi pengalaman antar keluarga bermanfaat untuk mengatasi minimnya informasi, atau minimnya sosialisasi dari instansi terkait untuk menyediakan sumber dan akses informasi yang benar dan mudah diakses. Berbagi pengalaman antar keluarga juga diperlukan saat berbagi tugas dan peran di lingkungan komunitas termasuk mengatur mekanisme berbagi tugas dan peran.

Mekanisme berbagi tugas dan peran di lingkungan komunitas juga penting dilakukan. Selain mempersiapkan keluarga mengungsi dengan mempersiapkan tas, pakaian dan sedikit makanan untuk mengungsi, berbagi tugas di komunitas untuk mengurus orang-orang yang rentan, rentan, balita, orang sakit dan lansia untuk dibawa ke pengungsian juga dipersiapkan oleh komunitas yang dibagi menjadi



beberapa tim, baik untuk evakuasi mau pun mengurus kelompok riskan di barak atau tenda pengungsian. Jelasnya, para orang tua berperan mengajarkan anak mengenai persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Para pengurus dari dusun dari dusun-dusun yang terkena dampak, lebih banyak berperan saat di pengungsian.

Terkait mekanisme peningkatan kapasitas diketahui bahwa:

- Kegiatan sosialisasi sampai masyarakat lapisan bawah terkait perlindungan anak dalam situasi bencana bagi para orang tua belum ada. (Yogyakarta)
- Tidak ada panduan dan arahan dari pemerintah kepada masyarakat tentang kebencanaan (Sidoarjo).
- Pendidikan tentang kebencanaan dalam pelajaran sekolah belum ada. (Yogyakarta)
- Pemerintah belum memberikan prioritas kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, termasuk pada terhadap para pengungsi (Yogyakarta dan Karo)
- Pemerintah perlu memperhatikan masalah ketidakmerataan penyaluran bantuan, atau ketiadaan bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang terkena dampak bencana. (Singkil)

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang tidak berkaitan langsung dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah:

- Memilih tinggal di suatu daerah rawan bencana adalah sebuah pilihan, salah satunya adalah daerah tersebut dianggap lebih aman tinggal di lokasi tersebut untuk melindungi anak dari kerusakan moral anak dan bahaya narkoba, atau jika daerah tersebut dianggap



mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang serta terkendali menurut ajaran agama.

- Pihak sekolah perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa anak perlu membekali diri dan mengetahui bahwa mereka termasuk pada kelompok yang sangat rentan dalam situasi bencana. Sekolah juga perlu melatih relawan-relawan yang dapat memantau keamanan anak dari tindakan eksploitatif termasuk eksploitasi seksual, selain juga memenuhi hak anak mendapatkan pelajaran (pendidikan, pen).
- Pada saat terjadi bencana, biasanya yang ramai datang ke lokasi di antaranya dari pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPD) Daerah dan kepolisian. Mereka menyediakan sarana transportasi guna menjemput masyarakat yang tidak memiliki kendaraan.
- Pada saat terjadi bencana, selain anak, pengondisian ke tempat aman ini juga dilakukan terhadap orang yang telah berusia lanjut. jika ada gejala-gejala yang ditunjukkan dari gunung yang sedang aktif



## B. Saran

Terkait mekanisme peningkatan kapasitas direkomendasikan:

- Perlu pengawasan dan pengecekan yang lebih terencana di lapangan (Singkil).
- Pemerintah diharapkan mengadakan sosialisasi tentang bencana alam agar masyarakat memahami kebencanaan, dan melakukan pelatihan agar masyarakat tahu bagaimana cara menghadapi bencana. (Yogyakarta)
- Pemerintah perlu lebih memperhatikan kebutuhan dasar para pengungsi (Yogyakarta dan Karo).
- Perlunya perbaikan pada mekanisme penyaluran bantuan terhadap korban bencana (Yogyakarta dan Singkil).
- Pendidikan dan pelatihan kepada anak-anak di lingkungan keluarga sangat dibutuhkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, A.G., de Groot, H.L.F., Rietveld, Piet., 2014. *The Impact of the Indian Ocean Tsunami and the Nias Earthquake on the Spatial Distribution of Population in Northern Sumatra*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, 50:1, 101-121, Routledge, DOI: 10.1080/00074918.2014.896239
- ChildFund Alliance, 2015, A Matter of Life and Death, <http://www.childreninachangingclimate.org/a-matter-of-life-and-death.html>
- CPWG, The Child Protection Working Group, 2016, *Child Protection in Emergencies: coordination handbook*, [https://resourcecentre.savethechildren.net/node/9820/pdf/child\\_protection\\_coordination\\_handbook.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/9820/pdf/child_protection_coordination_handbook.pdf)
- Donovan K., Suryanto A., Utami P., 2012. *Mapping cultural vulnerability in volcanic regions: The practical application of social volcanology at Mt Merapi, Indonesia*, Environmental Hazards 11 (2012) 303–323, Taylor & Francis, DOI: 10.1080/17477891.2012.689252
- Erica, Harper, 2009, *International Law and Standard Applicable in Natural Disaster Situation = Perlindungan Hak-Hak Warga Sipil dalam Situasi Bencana*, Jakarta: Grasindo
- Farah Almira Asbar, 2018, *Upaya UNICEF dalam Pemenuhan Hak Anak Korban Tsunami di Aceh Tahun 2004-2010*, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fitrianto, A.R, 2012. *Shrimp Farmers' Innovation In Coping With The Disaster (A Case Study In Sidoarjo Mud Volcano Disaster Toward Shrimp Farmers' Responses)*, Procedia Economics and Finance 4 (2012) 168-176, [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00332-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00332-2)
- Gelly Gera, 2015, yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga di Daerah Rawan Bencana Alam: Dusun Simbar, Desa Sumberejo*,



*Kecamatan Batur, Kecamatan Banjarnegara.* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

- Gertisser, R., Charbonnier, S.J., Keller, J. *et al.* The geological evolution of Merapi volcano, Central Java, Indonesia. *Bull Volcanol* **74**, 1213–1233 (2012).  
<https://doi.org/10.1007/s00445-012-0591-3>
- Henley, D. Natural Resource Management: Historical Lessons from Indonesia. *Hum Ecol* **36**, 273–290 (2008).  
<https://doi.org/10.1007/s10745-007-9137-2>
- Hossain, B. Role of organizations in preparedness and emergency response to flood disaster in Bangladesh. *Geoenviron Disasters* **7**, 33 (2020). <https://doi.org/10.1186/s40677-020-00167-7>
- Handoko, L., Rifa’I, A., Yasufuku, N., Ishikura, R., 2015. *Physical properties and mineral content of Sidoarjo mud volcano*, Procedia Engineering 125 ( 2015), 324–330, Elsevier, doi: 10.1016/j.proeng.2015.11.070
- Hotta, K., Iguchi, M., Ohkura, T., Hendrasto, M., Gunawan, H., Rosadi, U., Kriswati, E., 2019. *Magma intrusion and effusion at Sinabung volcano, Indonesia, from 2013 to 2016, as revealed by continuous GPS observation*, Journal of Volcanology and Geothermal Research 382 (2019) 173–183, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2017.12.015>
- Indrastuti, N., Nugraha, A.D., McCausland W.A., Hendrasto, M., Gunawan, H., Kunsandar, R., Kasbani, Kristiano, 2019. *3-D Seismic Tomographic study of Sinabung Volcano, Northern Sumatra, Indonesia, during the inter-eruptive period October 2010–July 2013*, Journal of Volcanology and Geothermal Research 382 (2019) 197–209, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2019.03.001>,
- Institute of Development Studies University of Sussex, t.t., “Children, Climate Change and Disasters: An Annotated Bibliography”  
<https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/bitstream/handle/12345678>



9/2373/children,climatechangeanddisastersannotatedbibliography.pdf?sequence=1

Interagency Working Group on Unaccompanied and Separated Children, 2013, *Alternative Care in Emergencies Toolkit*

Jabry, A. (ed), 2005, *After the Cameras Have Gone – Children in Disasters*. London: Plan International

Joanne, Doyle, 2010, *Misguided Kindness: Making the right decisions for children in emergencies*, Save the Children

K4D, Knowledge, Evidence, and Learning for Development, 2018, *The System Approach to Child Protection*, [https://resourcecentre.savethechildren.net/node/15644/pdf/399\\_the\\_systems\\_approaches\\_to\\_child\\_protection.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/15644/pdf/399_the_systems_approaches_to_child_protection.pdf)

Kirschenbaum, Alan, 2006, “Families and Disaster Behavior: A Reassessment of Family Preparedness”, *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, March 2006, Vol. 24, No. 1, pp. 111-143  
[xxhttps://pdfs.semanticscholar.org/2cf0/fe76d54438dea0b4c16bd12ffbde2305fc4d.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/2cf0/fe76d54438dea0b4c16bd12ffbde2305fc4d.pdf)

Kriswati, E., Meilano, I., Iguchi, M., Abidin, H.Z., Surono, 2018. *An evaluation of the possibility of tectonic triggering of the Sinabung eruption*, *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 382 (2019) 224–232, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2018.04.031>

Lubis, Misran dan Rustam, 2007, *Modul Pengenalan Resiko Bencana*, PKPA Medan

Martin, Florence, 2013, *Changing the Paradigms*, Save the Children’s Work to Strengthen The Child Protection System in Indonesia 2005-2012.  
[https://resourcecentre.savethechildren.net/node/7894/pdf/cc\\_changing\\_final1.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/7894/pdf/cc_changing_final1.pdf)



- Mimaki, J., Takeuchi, Y. & Shaw, R. The role of community-based organization in the promotion of disaster preparedness at the community level: a case study of a coastal town in the Kochi Prefecture of the Shikoku Region, Japan. *J Coast Conserv* **13**, 207 (2009). <https://doi.org/10.1007/s11852-009-0065-8>
- McDermott, B.M., Cobham, V.E. Family functioning in the aftermath of a natural disaster. *BMC Psychiatry* **12**, 55 (2012). <https://doi.org/10.1186/1471-244X-12-55>
- Ngin, C., Grayman, J.H., Neef, A. *et al.* The role of faith-based institutions in urban disaster risk reduction for immigrant communities. *Nat Hazards* **103**, 299–316 (2020). <https://doi.org/10.1007/s11069-020-03988-9>
- Patterson, O., Weil, F. & Patel, K. The Role of Community in Disaster Response: Conceptual Models. *Popul Res Policy Rev* **29**, 127–141 (2010). <https://doi.org/10.1007/s11113-009-9133-x>
- Pfefferbaum, B., Jacobs, A.K., Houston, J.B. *et al.* Children's Disaster Reactions: the Influence of Family and Social Factors. *Curr Psychiatry Rep* **17**, 57 (2015). <https://doi.org/10.1007/s11920-015-0597-6>
- Ministry of National Planning and Economic Development and UNICEF, 2012, Situation Analysis of Children in Myanmar July 2012
- Pfefferbaum, Betty, and North, Carol S. 2008, Children And Families In The Context Of Disasters: Implications For Preparedness And Response, *Journal of Fam Psychol.* 2008 Apr 1; 24(2), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2898281/>
- Prabowo, A.R., Dwicahyani, A.R., Jauhari, W.A., Aisyati, A., Laksono, P.W., 2017. *Development and Application of Humanistic Logistics Models for Optimizing Location-Allocation Problem Solutions to Volcanic Eruption Disaster (Case Study: Volcanic Eruption of Mount Merapi, Indonesia)*, Cogent





Engineering, (2017), 4: 1360541, Issue 1, 1-20, Cogent OA, DOI: <http://doi.org/10.1080/23311916.2017.1360541>

Sarah Tyler, 2015, *Haiti Earthquake: Five Years On*, available at: <http://blogs.savethechildren.org.uk/2015/01/haiti-earthquake-five-years-on/>, Human Rights Watch, World Report 2012: Haiti, available at <http://www.hrw.org/world-report-2012/haiti>

Save the Children, 2007, *Child Protection in Emergencies: Priorities, Principles and Practices*, [https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/688BB48171C55B59852573E7007BAF1A-STC\\_Dec2007.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/688BB48171C55B59852573E7007BAF1A-STC_Dec2007.pdf)

Save the Children, 2014, *State of the World's Mothers: Saving Mothers and Children in Humanitarian Crises*, <https://www.savethechildren.org/content/dam/usa/reports/advocacy/sowm/sowm-2014.pdf>

Save the Children, 2015, *What Do Children Want in Times of Emergency and Crisis?* <https://www.savethechildren.org/content/dam/global/reports/education-and-child-protection/what-children-want.pdf>

Save the Children, 2019, *Global Childhood Report*, <https://www.savethechildren.org/content/dam/usa/reports/advocacy/global-childhood-report-2019-pdf.pdf>

Save the Children UK, t.t., "Community Mechanism: The best mechanism for the protection of children in emergency", <https://resourcecentre.savethechildren.net/library/community-mechanism-best-mechanism-protection-children-emergency>

Save the children, 2012, *Strengthening families: Save the Children programs in support of child care and parenting policies*, <https://resourcecentre.savethechildren.net/node/7049/pdf/7049.pdf>

Save the children, 2013, *Save the Children's Child Protection Strategy 2013-2015, Child Protection in Emergencies*,



[https://resourcecentre.savethechildren.net/node/7918/pdf/sc\\_cpi\\_e\\_strategy1.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/7918/pdf/sc_cpi_e_strategy1.pdf)

Save the Children, 2015, *What Do Children Want in Times of Emergency and Crisis?* <https://www.savethechildren.org/content/dam/global/reports/education-and-child-protection/what-children-want.pdf>

Save the children, 2019, *Stop the War on Children: Protecting children in 21<sup>st</sup> Century*, [https://resourcecentre.savethechildren.net/node/14409/pdf/report\\_stop\\_the\\_war\\_on\\_children.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/14409/pdf/report_stop_the_war_on_children.pdf)

Shores, E.F., Grace, C., Barbaro, E. *et al.* Reducing Risks for Young Children: Indicators Research Can Guide Disaster Preparedness of the Early Childhood Sector. *Child Ind Res* **2**, 293–301 (2009). <https://doi.org/10.1007/s12187-009-9033-y>

Sphere Project, *Sphere Handbook: Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response, 2011*, 2011, available at: <https://www.spherestandards.org/handbook-2018/>

Solomon, S.D., Bravo, M., Rubio-Stipec, M. *et al.* Effect of family role on response to disaster. *J Trauma Stress* **6**, 255–269 (1993). <https://doi.org/10.1007/BF00974120>

Soehatman Ramli, 2010, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*, (Jakarta: PT Dian Rakyat)

Sphere Project, 2018, *Sphere Handbook: Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response, 2018*, available at: <https://www.spherestandards.org/handbook-2018/>

Stafford, Brian, t.t. *The Emotional Impact of Disaster on Children and Families*, [https://www.aap.org/en-us/Documents/disasters\\_dpac\\_PEDsModule9.pdf](https://www.aap.org/en-us/Documents/disasters_dpac_PEDsModule9.pdf)

Stark, Lindsay, dkk, 2012, A qualitative study of community-based child protection mechanisms in Aceh, Indonesia, *Journal of*



*Vulnerable Children and Youth Studies*,  
file:///C:/Users/Rustam/Downloads/A\_qualitative\_study\_of\_community-based\_c.pdf

Stephanie Delaney, 2006, *Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, (Medan: ECPAT Internasional)

Tan, C.K., Ishizaka, J., Manda, A., Siswanto, E., Tripathy, S.C., 2007. *Assessing post-tsunami effects on ocean colour at eastern Indian Ocean using MODIS Aqua satellite*, *International Journal of Remote Sensing*, Vol. 28, Nos. 13–14, July 2007, 3055–3069, Taylor & Francis, DOI: 10.1080/01431160601091787

The Alliance for Child Protection in Humanitarian Action, 2016, “Adapting to learn, learning to adapt”: Overview of and considerations for child protection systems strengthening in emergencies,  
[https://resourcecentre.savethechildren.net/node/10254/pdf/adapting-to-learn.-learning-to-adapt\\_july-2016.pdf](https://resourcecentre.savethechildren.net/node/10254/pdf/adapting-to-learn.-learning-to-adapt_july-2016.pdf)

The Center of Child Protection at the University of Indonesia, 2018, *An ethnographic study of Community-based Child Protection Mechanisms in Indonesia*,  
<https://resourcecentre.savethechildren.net/node/5793/pdf/5793.pdf>

UNHCR, 2018, *Global Report 2018*,  
<https://www.unhcr.org/publications/fundraising/5d0a1ce47/unhcr-global-report-2018.html>

UNICEF, 2019, *Humanitarian Action for Children 2019*,  
<https://www.unicef.org/reports/humanitarian-action-children-2019-overview>

Yulianto, F., Sofan, P., Khomarudin, M.R. *et al.* Extracting the damaging effects of the 2010 eruption of Merapi volcano in Central Java, Indonesia. *Nat Hazards* **66**, 229–247 (2013).  
<https://doi.org/10.1007/s11069-012-0438-4>



Wulczyn F, Daro D, Fluke J, Feldman S, Glodek C, Lifanda K, 2010, *Adapting a systems approach to child protection: key concepts and considerations*, UNICEF, UNHCR, Save the children,  
[https://www.unicef.org/protection/Conceptual\\_Clarity\\_Paper\\_Oct\\_2010\(4\).pdf](https://www.unicef.org/protection/Conceptual_Clarity_Paper_Oct_2010(4).pdf)



Bencana memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan anak-anak, kesulitan belajar di pengungsian, kegiatan sekolah terhambat, aktifitas sekolah ditiadakan. Anak-anak juga mengalami kekerasan psikis. Bencana juga memberikan dampak psikologis terhadap anak, mengalami trauma hingga berakibat kematian, dan gangguan mental hingga anak beranjak remaja dan dewasa, khususnya akibat tercerabut dari komunitas. Anak-anak juga merasa dikucilkan jika berada di daerah lain seperti yang dialami warga korban lumpur.

Selain berdampak secara ekonomi dan psikologis, berbagai dampak bencana bagi kesehatan anak juga dialami, khususnya saat dan pasca bencana terjadi, di antaranya, anak-anak, termasuk lansia di Karo mengalami sesak nafas, warga mengalami penyakit kulit di Singkil, kesulitan sanitasi dan air bersih di Yogya dan gangguan kesehatan jiwa dan tekanan mental bagi anak-anak di Sidoarjo. Masyarakat dituntut dapat beradaptasi dengan lingkungan yang rawan bencana ketika ketiadaan air bersih, karena air tercemar dan menjadi kotor serta tidak layak konsumsi.



Diterbitkan Oleh:

**MUI Provinsi Sumatera Utara**

Jl. Majelis Ulama No. 3/Sutomo Ujung

Telp. (061) 4521536 Fax (061) 4521508

email: [mui\\_provsu@yahoo.co.id](mailto:mui_provsu@yahoo.co.id)

website: [muisumut.com](http://muisumut.com)

**Medan 2021**

ISBN 978-602-71460-6-6

